

**KAJIAN EKISTENSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL
ACEH PASCA PERALIHAN FUNGSI MENJADI WARUNG
KOPI DI KOTA BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**NAILATUL MUNA
NIM. 180701020
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

**LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
KAJIAN EKISTENSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH
PASCA PERALIHAN FUNGSI MENJADI WARUNG KOPI
DIKOTA BANDA ACEH
TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

NAILATUL MUNA

NIM. 180701020

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP
NIDN. 2021058301


Zainuddin, S.T., M.T
NIP. 197306042008011013

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur




Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN: 2013078501

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
KAJIAN EKISTENSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH
PASCA PERALIHAN FUNGSI MENJADI WARUNG KOPI
DIKOTA BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari / Tanggal: Senin, 12 Desember 2022
17 Jumadil -Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP
NIDN. 2021058301

Sekretaris,



Zainuddin, S.T., M.T
NIP. 197306042008011013

Penguji I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch

NIDN. 2013078501

Penguji II



Zia Faizurrahmany El Faridy,
S.T., M.Sc.

NIP. 198810102015031004

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU

NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailatul Muna
NIM : 180701020
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Kajian Eksistensi Arsitektur Rumah Tradisional Aceh
Pasca Peralihan Fungsi Menjadi Warung Kopi di Kota
Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Desember 2022

Yang Menyatakan


Nailatul Muna

ABSTRAK

Nama : Nailatul Muna
NIM : 180701020
Program Studi : Arsitektur
Judul : Kajian Eksistensi Arsitektur Rumah Tradisional Aceh
Pasca Peralihan Fungsi Menjadi Warung Kopi di Kota
Banda Aceh
Tanggal Sidang : 12 Desember 2022
Tebal Skripsi : 70 Lembar
Pembimbing 1 : Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP
Pembimbing 2 : Zainuddin S.T, M.Sc.
Kata Kunci : Eksistensi dan Rumah Tradisional Aceh.

Rumah Tradisional Aceh merupakan rumah yang biasanya di gunakan sebagai tempat tinggal bagi orang Aceh. Seiring berkembangnya zaman, Rumah Aceh sedikit demi sedikit sudah menghilang dan sudah banyak orang-orang beralih dari Rumah Tradisional ke rumah modern. Keberadaan Rumah Aceh yang sudah jarang ditemui, hanya sebagian orang yang masih memanfaatkan Rumah Aceh dengan cara mengubah fungsi dari rumah tinggal menjadi warung kopi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta, data, serta informasi secara menyeluruh terkait dengan eksistensi Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu empat (4) Rumah Aceh yaitu Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng, Jeulingke, Lampineung, dan Ulee Kareng. Menurut hasil wawancara bersama pemilik Rumah Aceh dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Rumah Aceh yang berada di Kota Banda Aceh sudah sangat berkurang. kondisi Rumah Aceh tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya pada bagian yang dianggap sudah tidak layak pakai atau tidak berfungsi serta mengganti hal tersebut dengan yang baru.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, selanjutnya salawat dan salam penulis panjatkan atas Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pencahayaan dan Penghawaan Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peudada Bireun” yang dilaksanakan untuk melengkapi persyaratan kelulusan tugas akhir pada program studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penyusunan laporan seminar ini penulis banyak mendapatkan motivasi, nasehat, serta doa-doa dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

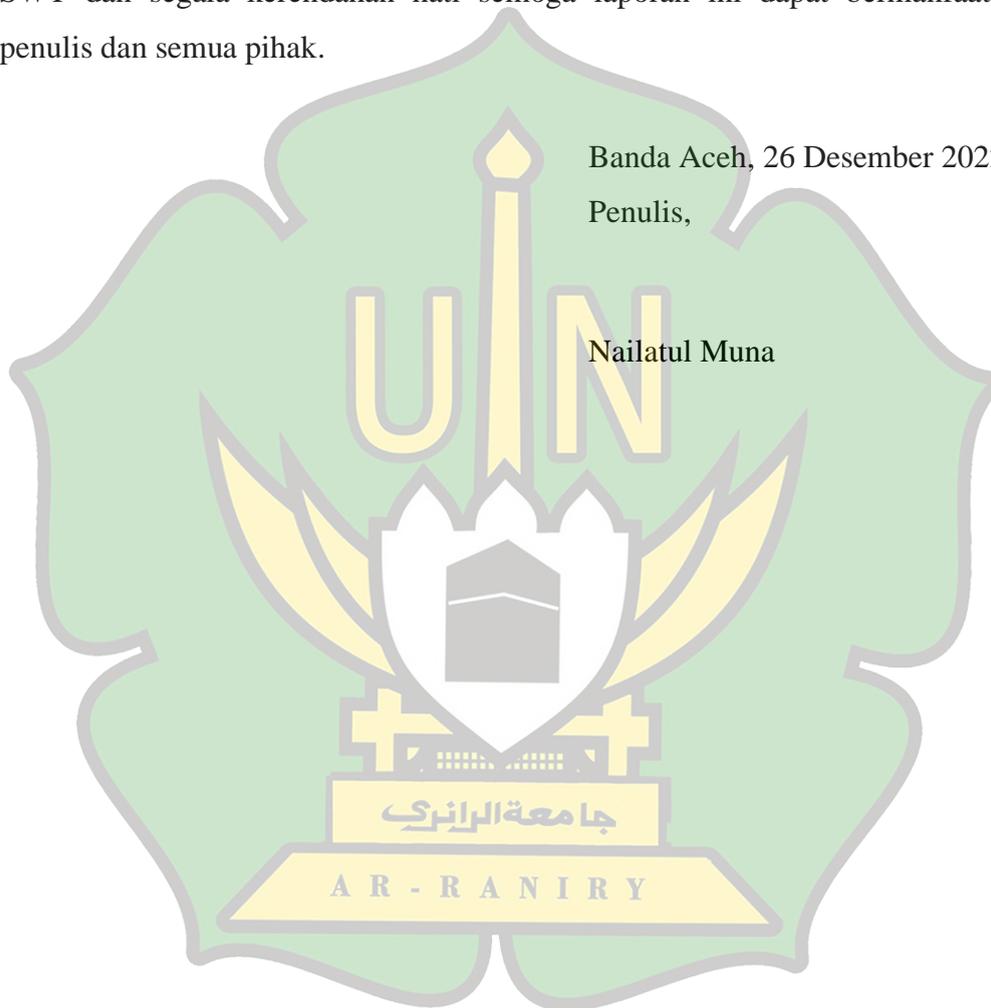
1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, dan motivasi dalam menyusun laporan seminar ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku Ketua Prodi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah tugas akhir dapat berjalan dengan baik.
4. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP. selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
5. Bapak Zainuddin, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
6. Seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan laporan seminar ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan seminar ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan Ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Penulis,

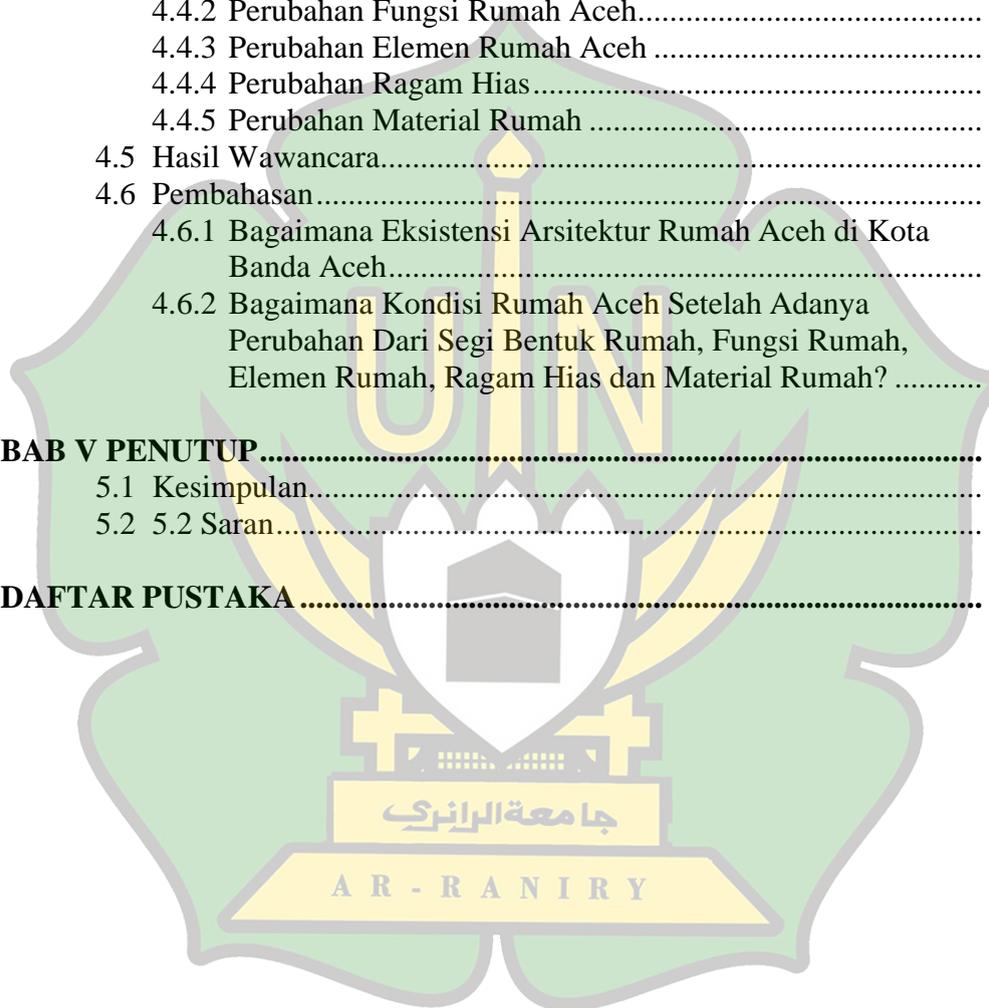
Nailatul Muna



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian	3
1.5 Urgensi Penelitian	3
1.5.1 Bagi Pemerintah.....	3
1.5.2 Bagi Masyarakat	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Eksistensi.....	5
2.2 Rumah Aceh.....	5
2.2.1 Pengertian Rumah Aceh	5
2.2.2 Bagian Rumah Aceh.....	8
2.2.3 Elemen Rumah Aceh	10
2.3 Ragam Hias	14
2.3.1 Pengertian Ragam Hias.....	14
2.3.2 Fungsi Ragam Hias.....	15
2.3.3 Ragam Hias Rumah Aceh.....	16
2.4 Perubahan Bentuk Bangunan.....	18
2.5 Transformasi Fungsi Rumah Aceh.....	18
2.6 Transformasi Desain Arsitektur Rumah Aceh	19
2.7 Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Objek Penelitian	22
3.3 Alur Penelitian.....	24
3.4 Sampel Penelitian.....	25
3.5 Metode Pengumpulan Data	25
3.5.1 Sumber Data	25
3.5.2 Instrumen Penelitian	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.1.1 Letak Geografis Kota Banda Aceh	33
4.1.2 Lokasi Kecamatan Penelitian.....	33
4.2 Eksistensi Rumah Tradisional Aceh	35
4.3 Rumah Tradisional Aceh.....	36
4.4 Hasil Penelitian	37
4.4.1 Perubahan Bentuk Rumah Aceh	37
4.4.2 Perubahan Fungsi Rumah Aceh.....	42
4.4.3 Perubahan Elemen Rumah Aceh	43
4.4.4 Perubahan Ragam Hias.....	46
4.4.5 Perubahan Material Rumah	50
4.5 Hasil Wawancara.....	53
4.6 Pembahasan.....	62
4.6.1 Bagaimana Eksistensi Arsitektur Rumah Aceh di Kota Banda Aceh.....	64
4.6.2 Bagaimana Kondisi Rumah Aceh Setelah Adanya Perubahan Dari Segi Bentuk Rumah, Fungsi Rumah, Elemen Rumah, Ragam Hias dan Material Rumah?	65
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69



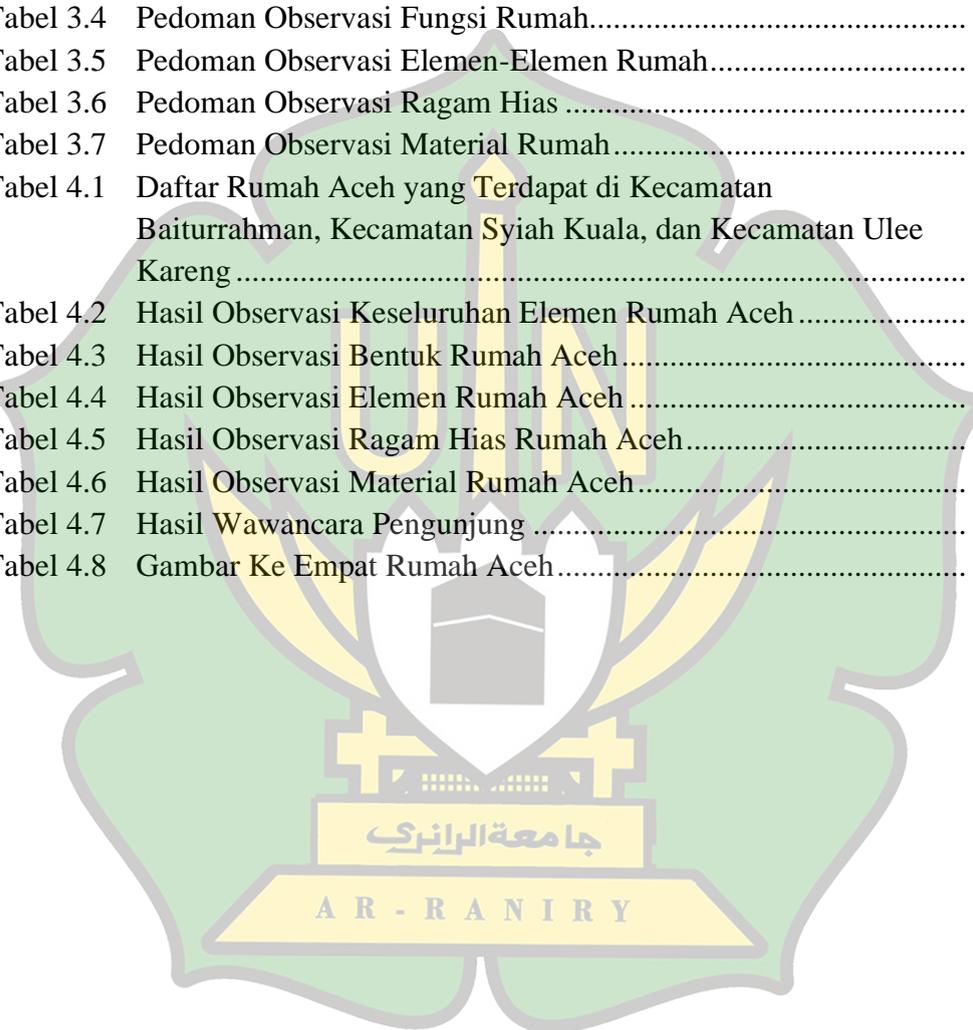
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Denah Rumah Aceh.....	6
Gambar 2.2	Rumah Aceh	7
Gambar 2.3	Serambi Depan	8
Gambar 2.4	Serambi Tengah.....	9
Gambar 2.5	Serambi Belakang.....	9
Gambar 2.6	Motif Bulan Bintang.....	16
Gambar 2.7	Motif Bungong Jeumpa.....	16
Gambar 2.8	Sisik Naga.....	17
Gambar 2.9	Pucok Reubong.....	17
Gambar 2.10	Rumah Aceh yang berfungsi sebagai warung kopi	19
Gambar 2.11	Rumah Aceh yang diperluas	19
Gambar 3.1	Lokasi Rumah Aceh di Ateuk Munjeng	22
Gambar 3.2	Lokasi Rumah Aceh di Jeulingke.....	23
Gambar 3.3	Lokasi Rumah Aceh di Pineung	23
Gambar 3.4	Lokasi Rumah Aceh di Ulee Kareng.....	23
Gambar 3.5	Diagram Alur Penelitian.....	24
Gambar 4.1	Peta Kota Banda Aceh.....	33
Gambar 4.2	Bentuk Rumah Aceh Ateuk Munjeng	38
Gambar 4.3	Bentuk Rumah Aceh Jeulingke	39
Gambar 4.4	Bentuk Rumah Aceh Lampineung	40
Gambar 4.5	Bentuk Rumah Aceh Lambhuk	41
Gambar 4.6	Ragam Hias Rumah Aceh Ateuk Munjeng	47
Gambar 4.7	Ragam Hias Rumah Aceh Jeulingke	48
Gambar 4.8	Ragam Hias Rumah Aceh Lampineung	49
Gambar 4.9	Ragam Hias Rumah Aceh Lambhuk	49
Gambar 4.10	Material Rumah Aceh Ateuk Munjeng	51
Gambar 4.11	Material Rumah Aceh Jeulingke	51
Gambar 4.12	Material Rumah Aceh Lampineung	52
Gambar 4.13	Material Rumah Aceh Lambhuk	53

A R - R A N I R Y

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Elemen-Elemen Rumah Aceh	10
Tabel 3.1	Pedoman Wawancara Pemilik Rumah Aceh.....	27
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara Pengunjung	28
Tabel 3.3	Pedoman Observasi Bentuk Rumah.....	29
Tabel 3.4	Pedoman Observasi Fungsi Rumah.....	29
Tabel 3.5	Pedoman Observasi Elemen-Elemen Rumah.....	30
Tabel 3.6	Pedoman Observasi Ragam Hias	30
Tabel 3.7	Pedoman Observasi Material Rumah.....	31
Tabel 4.1	Daftar Rumah Aceh yang Terdapat di Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Syiah Kuala, dan Kecamatan Ulee Kareng	34
Tabel 4.2	Hasil Observasi Keseluruhan Elemen Rumah Aceh.....	36
Tabel 4.3	Hasil Observasi Bentuk Rumah Aceh.....	37
Tabel 4.4	Hasil Observasi Elemen Rumah Aceh	43
Tabel 4.5	Hasil Observasi Ragam Hias Rumah Aceh.....	47
Tabel 4.6	Hasil Observasi Material Rumah Aceh.....	50
Tabel 4.7	Hasil Wawancara Pengunjung	54
Tabel 4.8	Gambar Ke Empat Rumah Aceh.....	62



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di ujung pulau Sumatera yang juga merupakan provinsi bagian paling barat di Indonesia. Jumlah kabupaten kota di Provinsi Aceh sebanyak 23 kabupaten kota, salah satunya adalah kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang banyak menyimpan sejarah, budaya maupun peninggalan-peninggalan. Salah satunya berupa rumah tradisional yang sering disebut dengan Rumah Aceh.

Arsitektur Tradisional adalah salah satu peninggalan dari kebudayaan masyarakat suatu daerah. Arsitektur Tradisional akan berkembang seiring berkembangnya suku bangsa di suatu tempat. Arsitektur Tradisional memiliki nilai-nilai sosial, budaya dan agama, sehingga dapat dianggap sebagai identitas suatu suku bangsa atau daerah (Putra dan Agus, 2015). Rumah Tradisional merupakan suatu bentuk Arsitektur Tradisional yang dapat ditemukan di setiap suku yang ada di wilayah Indonesia. Rumah Tradisional ini berguna untuk memenuhi kebutuhan penghuninya baik secara jasmani maupun rohani (Zain dan Indra, 2014).

Rumah Tradisional yang ada di Aceh biasanya disebut dengan sebutan *Rumoh* Aceh. Kebanyakan *Rumoh* Aceh memiliki tiga ruang (*ruweung*), empat ruang (*ruweung*), maupun 5 ruang (*ruweung*). Perbedaan jumlah ruang pada *Rumoh* Aceh ini tergantung pada status ekonomi dari pada masyarakat Aceh itu sendiri. *Rumoh* Aceh mempunyai bentuk bangunan tinggi yang memakai tiang-tiang bulat sebagai penyangga bangunan. Tiang dalam masyarakat Aceh disebut dengan *Tameh* yang jumlahnya itu mencapai 16, 20, sampai 24 tiang tergantung dari pada banyaknya ruang-ruang atau tergantung panjang pendeknya *Rumoh* Aceh itu sendiri (Hanifah, 2019).

Menurut Mirsa (2013), Rumah Aceh memiliki unsur-unsur yang dapat dilihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga

yang disusun dengan sejajar, orientasi bangunan menghadap Utara dan Selatan, sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat. Mirsa (2013) juga menjelaskan bahwa menggunakan ornamen atau ukiran-ukiran yang menempel pada bangunan, dimana bangunannya dominan terbuat dari kayu dan menggunakan teknologi tradisional dalam proses membangun struktur dan konstruksi Rumah Aceh. Menurut Natasya dalam Razuardi Ibrahim (2019), Rumah Aceh memiliki berbagai jenis motif ornamen yang berbentuk ukiran, sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen tersebut merupakan unsur penentu dari Arsitektur Tradisional Aceh.

Menurut Suryana (2016) nilai-nilai budaya masyarakat Aceh mulai memudar dari generasi ke generasi. Dampak perubahan yang muncul menyebabkan keberadaan *Rumoh Aceh* saat ini sulit ditemukan, karena masyarakat umumnya membangun rumah modern. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan memberikan dampak kepada jumlah Rumah Aceh yang semakin berkurang. Jika tidak segera dilindungi keberadaannya serta kelestariannya bukan tidak mungkin, suatu saat generasi muda Aceh, tidak lagi mengenal lebih dekat salah satu identitas warisan budaya. Sebelumnya, Rumah Tradisional Aceh dulunya digunakan sebagai tempat tinggal. Seiring berkembangnya teknologi, Rumah Aceh sudah tidak digunakan lagi sebagai rumah tinggal, melainkan dijadikan sebagai tempat untuk berbisnis.

Menurut hasil pengamatan sementara peneliti, Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh banyak yang sudah tidak digunakan sebagai tempat tinggal. Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat Aceh yang memanfaatkan Rumah Aceh sebagai tempat untuk berbisnis, salah satunya dijadikan sebagai warung kopi. Terdapat 4 Rumah Aceh dijadikan sebagai warung kopi, dan terletak di beberapa daerah seperti di Ateuk Munjeng, Jeulingke, Pineung, dan Ulee Kareng.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh, karena banyak Rumah Aceh sekarang yang sudah mengalami perubahan dan peralihan fungsi. Peralihan tersebut diantaranya perubahan bentuk rumah, fungsi rumah, elemen-elemen rumah, ragam hias dan material. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan

penelitian pada empat Rumah Aceh tersebut, sehingga akan terjawab bagaimana eksistensi Arsitektur Rumah Aceh dan bagaimana kondisi Rumah Aceh setelah adanya perubahan bentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk menjabarkan beberapa rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kondisi Rumah Aceh setelah adanya perubahan dari segi bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, ragam hias dan material rumah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana kondisi Rumah Aceh setelah adanya perubahan bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, ragam hias dan material.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan yang ada dalam penelitian ini berfokus pada bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, motif/ragam hias dan material rumah, baik itu dari sebelum maupun setelah adanya perubahan pada Rumah Aceh.

1.5 Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang dirumuskan sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam keeksistensian Rumah Aceh sehingga Rumah Aceh dapat berkembang, terlestarikan dan tidak menghilang dari peradaban zaman yang berubah-ubah.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan yang cukup berpotensi dalam mengembangkan Rumah Aceh, sehingga Rumah Aceh dapat digunakan kembali

dan dikembangkan menjadi tempat-tempat yang dapat dikunjungi dan juga dapat melestarikan Rumah Aceh supaya tetap eksis dan digemari terutama oleh masyarakat Aceh sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman masalah dalam penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima (5) yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, urgensi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisikan tentang landasan teori tentang pengertian eksistensi, Rumah Aceh (yang terdiri dari pengertian Rumah Aceh, bagian Rumah Aceh dan elemen Rumah Aceh), ragam hias (yang terdiri dari pengertian ragam hias, fungsi ragam hias dan ragam hias Rumah Aceh), perubahan bentuk bangunan, transformasi fungsi Rumah Aceh dan transformasi desain Arsitektur Rumah Aceh.
3. Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang metode penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, metode pengumpulan data (yang terdiri dari sumber data dan instrumen penelitian) dan teknik analisis data.
4. Bab IV Pembahasan, berisikan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.
5. Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Eksistensi

Menurut Bahasa, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi. Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu eksistens, dan dari bahasa Latin eksistensial yang berarti muncul, eksis, memiliki eksistensi yang aktual. Eksistensi merupakan gabungan dari kata *ex* yang berarti keluar dan *ister* yang berarti muncul atau bangkit. Sedangkan menurut istilah, eksistensi merupakan sesuatu yang apa adanya, memiliki aktualisasi (ada), segala sesuatu (apa saja) yang menekankan sesuatu itu ada (Wahyu, 2020). Adapun menurut Asnaeni (2016), Eksistensi berarti sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, eksistensi merupakan kehadiran, keberadaan yang mengandung unsur bertahan.

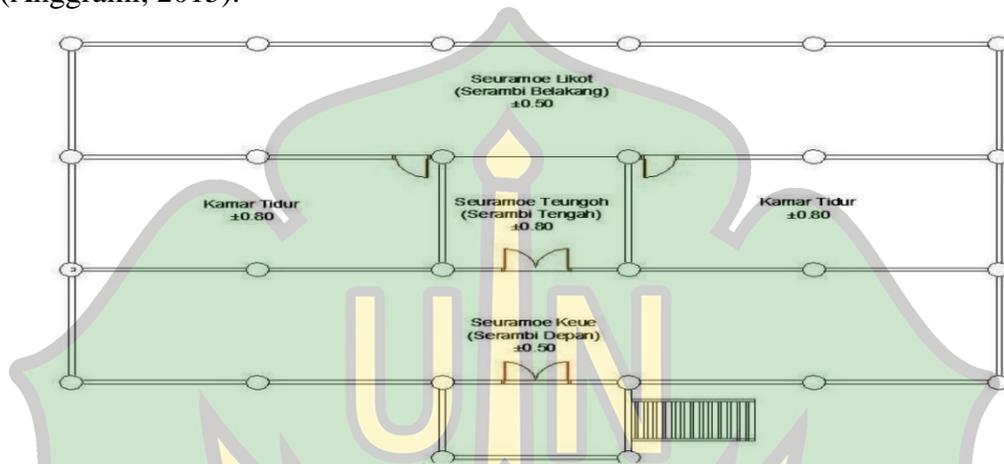
Eksistensi pada Rumah Aceh merupakan salah satu jejak rekam perkembangan sejarah Rumah Aceh serta rumah kontemporer, akan memberikan dampak kepada masyarakat dan praktisi dalam merencanakan dan merancang rumah agar mengandung keberlanjutan Arsitektur tradisional yang sudah terbentuk yang berguna dalam menyelamatkan identitas dan kekhasan daerah dari segi arsitektur serta memberi kontribusi ilmu pengetahuan terkait keberlanjutan Arsitektur Rumah Aceh. Maka dari itu, eksistensi Arsitektur Rumah Aceh semestinya harus senantiasa terjaga dan dijaga. Hal seperti ini tidak serta merta dari masyarakat saja, melainkan juga harus ada keterlibatan pemerintah dalam mempertahankan gambaran umum dan eksistensi dari Rumah Aceh sebagai kebudayaan dan ciri khas khusus suatu daerah.

2.2 Rumah Aceh

2.2.1 Pengertian Rumah Aceh

Rumah Aceh pada dasarnya merupakan rumah yang dibuat khusus untuk seorang putri yang memiliki bagian-bagian inti bangunan dengan konstruksi dasar yang memiliki tiga (3) ruang dengan 16 tiang utama. Tipe konstruksi dasar Rumah

Aceh terdiri dari satu ruang utama (*seuramo inong/seuramo teungoh*), *seuramo rinyeun* dan *seuramo likot*. Selain itu, ada juga beberapa Rumah Aceh di bangun berdasarkan fungsi maupun kebutuhan keluarga sebagai pemuka masyarakat. Akan tetapi, konstruksi rumah yang dibangun tetap sama, hanya saja ada penambahan ruang-ruang yang sesuai dengan kebutuhan kepala keluarga (Anggraini, 2015).



Gambar 2.1 Denah Rumah Aceh
(Sumber: Herman, 2018)

Kearifan lokal yang dapat dipelajari pada bangunan Rumoh Aceh antara lain: bentuk panggung dan kolong sebagai ekspresi terhadap lingkungan alam dan tepian sungai yang sering mengalami banjir bahkan binatang buas dimasa lalu. Tiang utama penyangga terbuat dari kayu pilihan, dinding terbuat dari bilah papan, dan bagian penutup atap dari daun rumbia. Sedangkan untuk sistem penghubung konstruksi tidak menggunakan paku, melainkan ikatan tali rotan dan pasak kayu. Sedangkan tipe atau bentuk Rumoh Aceh sendiri telah bersifat tetap (*permanency*) dengan orientasi arah bangunan, ruangan dan jumlah ruangan, serta elemen struktur utama yang terdiri dari: umpak batu, kolom (*tameh*), balok (*toi*), lantai (*aleue*), bagian atap (*tulak angen*) yang berfungsi untuk menciptakan *cross ventilation* pada bagian dalam Rumoh Aceh.



Gambar 2.2 Rumah Aceh
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Menurut Kurnia (2017), Rumah Aceh mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan rumah adat lainnya. Rumah Aceh mempunyai bentuk rumah panggung yang merupakan salah satu tipikal rumah yang ada di daerah Sumatera serta memiliki perbedaan karakter dengan wilayah Sumatera bagian lainnya. Rumah Aceh memiliki tinggi 2,5 meter sampai 3 meter dari permukaan tanah. Jumlah tiang penyangga rumah berkisar antara 16 dan 24 tiang tergantung jumlah ruangan yang ada di dalam rumah. Jika jumlah ruangnya ada tiga, maka jumlah tiangnya mencapai 16 tiang. Sedangkan untuk jumlah ruang 5, maka jumlah tiangnya mencapai 24 tiang.

Menurut Haikal, dkk (2019), Rumah Aceh adalah suatu bangunan yang memiliki bentuk rumah panggung. Rumah Aceh yang menggunakan konstruksi kayu serta bahan bangunan yang digunakan merupakan hasil dari kekayaan alam sekitar. Pada umumnya, Rumah Aceh terdiri dari tiga (3) ruangan yaitu *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Tungai* (serambi tengah), dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang). Rumah Aceh memiliki makna simbolis tersendiri yang ada pada setiap sudut, ruangan serta pekarangan Rumah Aceh yang dapat mencerminkan budaya daerah masing-masing. Makna yang terkandung pada Rumah Aceh menggambarkan agama, tata krama, peraturan, adat istiadat dan budaya, serta hal mistis yang ada menurut kepercayaan masing-masing.

Rumah Aceh memiliki makna simbolis yang dapat dinilai dari arsitektur rumah tersebut. Makna ini dapat dilihat melalui jumlah tiang, maka simbol

tersebut dapat di gambarkan mengenai strata sosial dalam kehidupan masyarakat. Jumlah tiang pada Rumah Aceh mencapai 16 tiang dan ukurannya kecil serta terdapat pada rumah masyarakat biasa atau kelas menengah ke bawah. Pemilihan kayu hanya memiliki kualitas rendah serta dinding yang digunakan hanya berupa papan polos tanpa ukiran dan biasanya terbuat dari bambu. Sedangkan pada masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi terdapat 44 tiang. Ukuran dari tiang yang digunakan lebih besar daripada biasanya dan dinding yang digunakan pun penuh ukiran serta terbuat dari kayu yang memiliki kualitas tertinggi.

2.2.2 Bagian Rumah Aceh

Menurut Herman (2018), Rumah Aceh adalah rumah berbentuk panggung yang mempunyai ruang-ruang kosong dibagian bawah rumah. Ruang-ruang di bawah rumah ini digunakan sebagai tempat beraktivitas maupun sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Bukan hanya itu, Rumah Aceh juga memiliki ruang-ruang khusus yang ada di dalam bangunannya yaitu:

1. Serambi depan (*Seuramoe Keue*)

Pada ruang depan biasanya digunakan sebagai tempat menerima tamu. Ruang tamu ini juga memiliki ukuran yang luas, lebar dan memanjang.



Gambar 2.3 Serambi Depan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

2. Serambi tengah (*Seuramoe tunggai*)

Pada ruang tengah ini terdapat dua kamar tidur yang diberi nama *rumoh inong* dan *anjong*. *Rumoh inong* (rumah perempuan) merupakan kamar utama yang di tempati oleh tuan rumah. Kamar ini disebut *rumoh inong* dikarenakan pada hakikatnya kamar tersebut merupakan kamar untuk

istri atau permaisuri. Sedangkan anjong merupakan kamar untuk anak perempuan.



Gambar 2. 4 Serambi Tengah
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

3. Serambi belakang (*Seuramoe likot*)

Pada ruang belakang biasanya digunakan sebagai ruang khusus untuk saudara dan kerabat perempuan. Ruang ini digunakan ibu-ibu atau anak-anak untuk berkumpul atau beristirahat. Pada bagian belakang biasanya juga ada ruang tambahan yang digunakan untuk dapur yang terletak di posisi paling rendah dari semua ruang yang ada.



Gambar 2.5 Serambi Belakang
(Sumber: Herman, 2018)

Bagian-bagian Rumah Aceh seperti serambi depan (*Seuramoe Keue*), serambi tengah (*Seuramoe tunggai*), serambi belakang (*Seuramoe likot*) merupakan suatu hal yang akan di teliti dalam penelitian ini. Hal yang akan diteliti yaitu mengenai ada atau tidak adanya perubahan pada ketiga bagian Rumah Aceh setelah terjadinya peralihan fungsi.

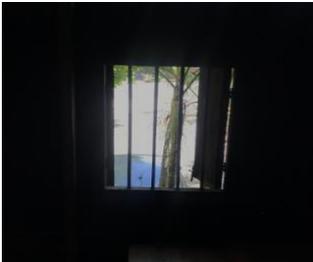
2.2.3 Elemen Rumah Aceh

Elemen-elemen yang ada pada Rumah Aceh di mulai dari bagian alas bawah sampai dengan bagian atas rumah. Segala elemen Rumah Aceh terbuat dari bahan-bahan atau material-material yang berasal dari alam. Berikut elemen-elemen Rumah Aceh:

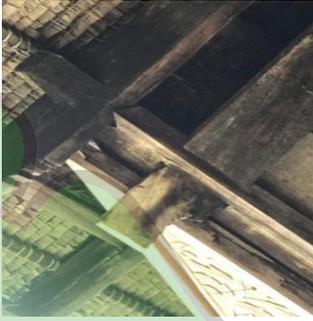
Tabel 2.1 Elemen-Elemen Rumah Aceh

NO	Nama Elemen	Penjelasan	Gambar
1	<i>Tameh</i>	merupakan tiang yang digunakan sebagai penyangga Rumah Aceh	
2	<i>Tameh Raja</i>	merupakan tiang utama yang terletak di sisi kanan pintu masuk	
3	<i>Tameh Putro</i>	merupakan tiang utama yang terletak di sisi kiri pintu masuk	
4	<i>Gaki Tameh</i>	Merupakan batu sebagai penyangga yang berada di bawah tiang	

5	<i>Rok</i>	merupakan balok pengunci yang difungsikan sebagai penghubung antar ujung balok	
6	<i>Thoi</i>	merupakan balok pengunci yang arahnya tegak lurus dengan rok	
7	<i>Peulangan</i>	merupakan tempat bertumpunya dinding bagian dalam	
8	<i>Kindang</i>	merupakan tempat bertumpunya dinding bagian luar	
9	<i>Aleue</i>	merupakan lantai pada Rumah Aceh	
10	<i>Rante Aleue</i>	merupakan suatu tali yang terbuat dari rotan yang digunakan untuk mengikat lantai.	

11	<i>Lheu</i>	merupakan balok rangka yang digunakan sebagai penahan lantai	
12	<i>Neudhuek Lhue</i>	merupakan tempat bertumpunya <i>lhue</i> .	
13	<i>Binteh</i>	merupakan dinding Rumah Aceh	
14	<i>Binteh Cato</i>	merupakan dinding yang berbentuk jalinan dinding	
15	<i>Boeh Pisang</i>	merupakan papan kecil yang terdapat di atas <i>kindang</i> .	
16	<i>Tingkap</i>	merupakan jendela yang memiliki ukuran kecil.	

17	<i>Pinto</i>	merupakan pintu.	
18	<i>Rungka</i>	merupakan rangka atap Rumah Aceh.	
19	<i>Tuleung Rhueng</i>	merupakan tempat bersandar kasau yang terdapat pada ujung atas.	
20	<i>Gaseue gantong</i>	merupakan kaki kuda-kuda.	
21	<i>Puteng Tameh</i>	merupakan bagian ujung tiang yang dipahat, yang digunakan sebagai penyambung balok.	

22	<i>Taloe Pawaib</i>	merupakan tali pengikat atap yang diikatkan pada ujung <i>bue teungeut</i> .	
23	<i>Bue teungeut</i>	merupakan potongan kayu sebagai penahan <i>neudhuek gaseue</i> .	
24	<i>Tulak angen</i>	merupakan celah-celah sebagai tempat berlalunya angin pada dinding sisi rumah yang memiliki bentuk segitiga.	

Elemen-elemen diatas merupakan beberapa bentuk yang akan diteliti pada penelitian ini. Hal yang akan diteliti nantinya akan fokus pada perubahan bentuk-bentuk elemen rumah setelah terjadinya peralihan fungsi bangunan Rumah Aceh.

2.3 Ragam Hias

2.3.1 Pengertian Ragam Hias

Menurut Sunarman (2010), ragam hias merupakan suatu bentuk corak maupun pola yang mengungkap suatu ekspresi pribadi manusia terhadap keindahan maupun terhadap pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Menurut Isnawan (2017), ragam hias/motif adalah suatu bentuk dasar yang menjadi titik tolak dalam penyusunan sebuah ornamen. Motif dapat berupa gambar, perpaduan antar garis, bentuk maupun aksen yang menjadi satu kesatuan

yang dapat membentuk suatu keindahan. Ragam hias atau motif adalah bentuk dasar yang dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Bentuk motif ragam hias rumah tradisional Aceh, bentuk motif tersebut merupakan suatu tanda atau simbol yang dapat mengekspresikan tujuan atau makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya terhadap suatu objek tertentu dan hal ini mencakup luas seperti untuk kepentingan sejarah kehidupan kebudayaan masyarakat Aceh sendiri. Untuk menganalisis makna dari sebuah tanda atau motif, maka kita perlu mempelajari ilmu tentang tanda atau yang disebut dengan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksi makna. Kita tidak perlu menggunakan semua konsep yang mereka gunakan namun kita dapat mengambil sejumlah istilah tersebut dan mempergunakannya dengan baik dalam memahami tanda-tanda. Motif pada rumah tradisional Aceh merupakan bentuk sebuah tanda dimana setiap motifnya terdapat makna tertentu.

Menurut Wisdiarman (2014), ada beberapa kelompok ragam hias seperti motif hias flora (tumbuh-tumbuhan), motif hias fauna (binatang), motif hias geometris, motif hias *figurative*, kaligrafi, dan motif hias cosmos (alam). Umumnya motif terwujud dari adanya susunan pola yang berulang. Ragam hias yang terdapat pada ukiran Rumah Aceh mempunyai arti dan kepercayaan dari masyarakat Aceh itu sendiri yang tidak dapat dilepaskan dari syari'at Islam. Hal tersebut akan mendapat keunikan dan ciri khas tersendiri bagi rumah adat Aceh atau *Rumoh Aceh*.

2.3.2 Fungsi Ragam Hias

Ragam hias memiliki fungsi sebagai penghias. Bukan hanya itu, motif juga memiliki fungsi yakni fungsi suci, fungsi simbolik dan fungsi sosial. Menurut Lydia (2015), ragam hias dalam kehidupan masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai penghias benda seperti perkakas, peralatan, perabot dan binaan, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti fungsi suci, fungsi simbolik dan fungsi sosial. Umumnya motif digunakan sebagai penghias suatu benda atau pengisi bagian kosong yang ada pada suatu ruangan.

2.3.3 Ragam Hias Rumah Aceh

Menurut Herman (2018), ragam hias yang ada pada Rumah Aceh berupa ornamen-ornamen yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran. Ukiran-ukiran pada Rumah Aceh biasanya langsung dipahat pada papan dan kayu dinding rumah. Ada juga yang menyematkannya di dinding rumah. Menurutnya, motif-motif yang ada pada Rumah Aceh tidak memiliki maksud mitos. Akan tetapi, motif-motif ini lebih mengarah kepada sikap maupun pandangan hidup orang Aceh. Berikut ini ada beberapa ragam ukiran yang ada pada Rumah Aceh, yaitu:

1. Motif Keagamaan

Motif keagamaan yang dimaksud merupakan motif yang berbentuk bulan bintang, selain ukiran kaligrafi. Kaligrafi yang paling banyak dapat ditemukan yaitu tulisan Allah dan Muhammad dalam Bahasa Arab. Motif ini biasanya terdapat di dinding bagian *tulak angen*.



Gambar 2.6 Motif Bulan Bintang
Sumber: Raehana dkk, 2021

2. Motif Flora

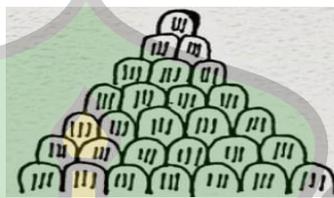
Motif flora merupakan motif yang berbentuk tumbuh-tumbuhan, baik berupa akar, daun, bunga maupun batang. Motif ini biasanya terletak di bagian tangga, dinding *tulak angen* (rongga angin), balok pada bagian kap atap, dan jendela.



Gambar 2.7 Motif Bungong Jeumpa
Sumber: Raehana dkk, 2021

3. Motif Fauna

Motif fauna merupakan motif yang berbentuk hewan unggas yang banyak disukai oleh masyarakat Aceh seperti merpati, perkutut maupun balam. Adapun motif fauna yang jarang dipakai di Rumah Aceh seperti sisik ular (sisik uleu), sisik naga (sisik naga), dan lainnya. Karena, menurut masyarakat Aceh hal tersebut ada larangannya tersendiri.



Gambar 2.8 Sisik Naga

Sumber: Raehana dkk, 2021

4. Motif Lainnya

Rumah Aceh banyak memiliki motif lainnya diantaranya berupa pucok reubong (pucuk rebung bambu) yang memiliki makna hidup bermula dari rebung, lalu berproses menjadi bambu. Selain itu, ada pula motif bungong kipah (bunga kipas) dan daun sirih yang masing-masing memiliki makna tersendiri.



A R - Gambar 2.9 Pucok Reubong

Sumber: Raehana dkk, 2021

Ragam ukiran pada Rumah Aceh ada empat jenis. Kemudian, dari ke empat jenis ragam ukiran ini nantinya akan digunakan sebagai bagian yang akan diteliti pada penelitian ini. Hal yang akan diteliti nantinya berkaitan dengan jenis-jenis ragam hias yang ada pada Rumah Aceh.

2.4 Perubahan Bentuk Bangunan

Menurut Dahliani (2014), seiring berjalannya waktu, rumah akan mengalami perubahan. Proses perubahan rumah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Proses transformasi rumah melalui beberapa proses:
 - a. Ekspansi/tubuh: pengadaan perluasan keluar
 - b. Subdivisi: memperbanyak ruang melalui pembagian dalam ruang (misalnya membuat dinding penyekat).
 - c. Penyempurnaan: mengubah rumah untuk meningkatkan kenyamanan penghuni (misalnya pergantian bahan bangunan).
2. Proses perbaikan rumah melalui beberapa proses:
 - a. Perombakan rumah: perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk dan ruang)
 - b. Penggantian bahan rumah secara menyeluruh (lantai, dinding, atap) tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang.
 - c. Penggantian bahan pada sebagian elemen rumah tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang, dan bentuk rumah/ruang.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana proses-proses transformasi pada Rumah Aceh serta apakah pada Rumah Aceh adanya perubahan yang signifikan setelah terjadinya peralihan fungsi.

2.5 Transformasi Fungsi Rumah Aceh

Menurut Nursaniah dkk (2019), Rumah Aceh adalah rumah yang memiliki tipe bangunan rumah vernakular terbesar dan tertinggi dari semua yang ditemukan di Provinsi Aceh. Rumah Aceh merupakan rumah yang berdiri di atas tiang yang disandarkan pada batu datar maupun alas yang terbuat dari beton. Rumah Aceh memiliki ruangan bawah yang digunakan untuk menyimpan barang seperti kayu untuk konstruksi, kayu bakar, tanaman, dan lain sebagainya. Masyarakat Aceh

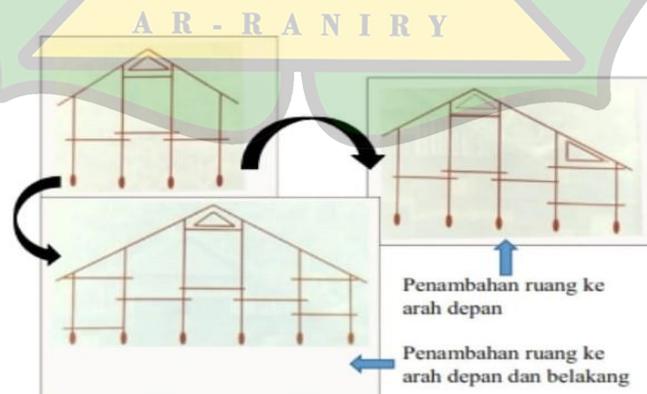
mulai membudayakan kembali Rumah Aceh untuk digunakan sebagai tempat berbisnis (memfungsikan Rumah Aceh sebagai *café* atau warung makan), maupun digunakan sebagai gedung pertemuan.



Gambar 2.10 Rumah Aceh yang berfungsi sebagai warung kopi
Sumber: Dokumen Pribadi

2.6 Transformasi Desain Arsitektur Rumah Aceh

Menurut Nursaniah dkk (2019), Rumah Aceh terdiri dari tiga bagian ruang, yaitu: pertama, beranda muka yang disebut dengan *seuramo keue* atau disebut juga dengan *seuramo rinyeun*. Kedua, serambi belakang yang disebut dengan *seuramo likot*. Ketiga, bagian utama yang disebut dengan bagian tengah, yang dibangun lebih tinggi dari pada lantai serambi yang disebut dengan *tungai*. Pada dasarnya Rumah Aceh dapat diperluas dengan menambahkan ruang ke arah depan maupun belakang rumah yang biasanya digunakan sebagai area masuk ke dalam rumah. Rumah Aceh rata-rata terdapat ukiran pada fasadnya, baik itu ukiran yang tembus maupun yang tidak tembus.



Gambar 2.11 Rumah Aceh yang diperluas
Sumber: Nursaniah dkk, 2019

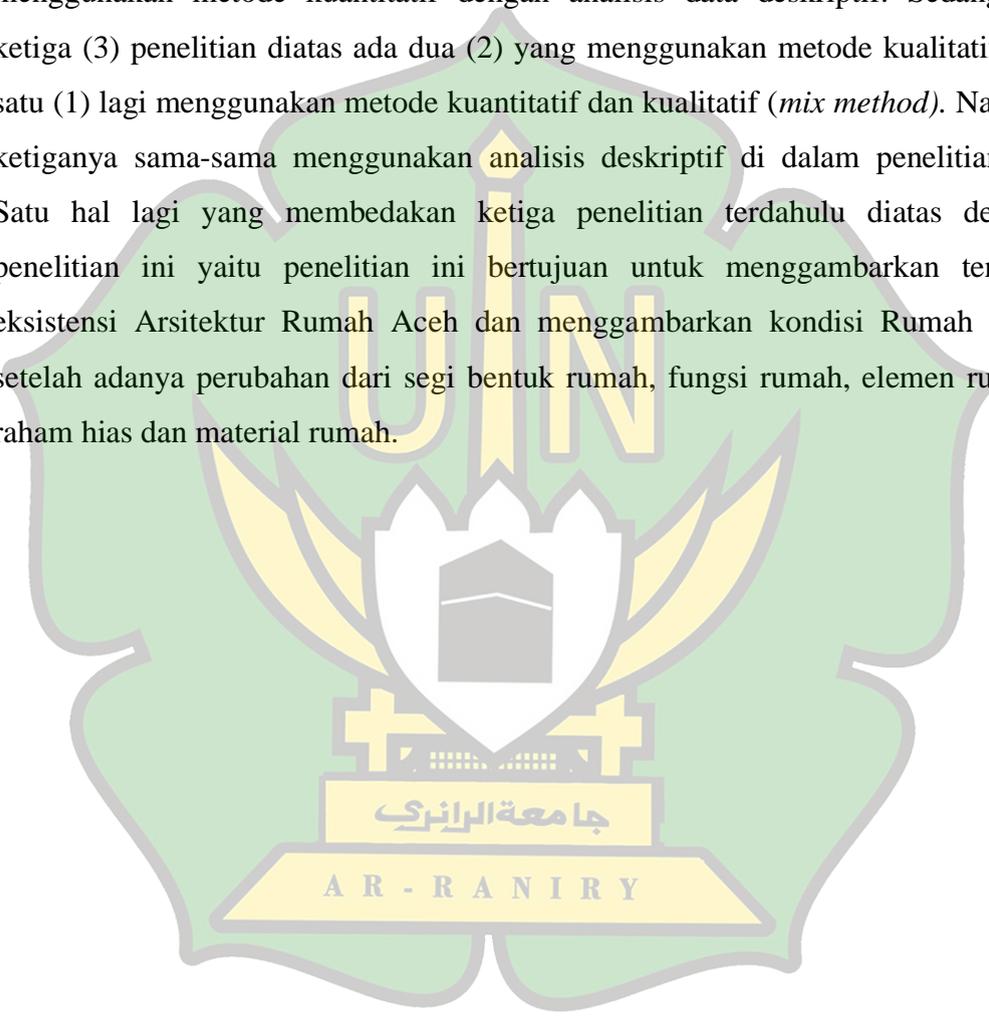
2.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai kajian eksistensi Rumah Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh, maka peneliti akan menjabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait eksistensi Rumah Tradisional. Referensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahliani dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan keberadaan Rumah Tradisional Banjar dikawasan bersejarah Kota Banjarmasin. Metode pengambilan datanya dengan pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan dilengkapi dengan kuesioner. Penelitian ini akan di analisa secara kuantitatif dan kualitatif sehingga, penelitian ini dapat menyelesaikan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan eksistensi Rumah Tradisional Banjar sebagai identitas kawasan bersejarah.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryana Nina dan Ayu Neisa dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Rumah Adat Krong Bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie Tahun 1972-2017”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tingkah laku serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena. Penelitian ini juga bermaksud untuk menggambarkan tentang eksistensi rumah adat Krong Bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setijanti Purwanita dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menggali Arsitektur Tradisional dan nilai maupun norma yang terkandung di balik bentukan

arsitektur tradisional dengan melihat kondisi realitas dan fenomena di lapangan dan merujuk pada teori Arsitektur dan perumahan.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari ketiga (3) penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang eksistensi Rumah Tradisional. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data deskriptif. Sedangkan, ketiga (3) penelitian diatas ada dua (2) yang menggunakan metode kualitatif dan satu (1) lagi menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Namun, ketiganya sama-sama menggunakan analisis deskriptif di dalam penelitiannya. Satu hal lagi yang membedakan ketiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang eksistensi Arsitektur Rumah Aceh dan menggambarkan kondisi Rumah Aceh setelah adanya perubahan dari segi bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, raham hias dan material rumah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh fakta, data, serta informasi secara menyeluruh terkait dengan eksistensi Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) objek penelitian merupakan suatu simbol atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, objek penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu empat (4) Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi, dan terletak di beberapa daerah seperti di Ateuk Munjeng, Jeulingke, Pineung, dan Ulee Kareng.

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng



Gambar 3.1 Lokasi Rumah Aceh di Ateuk Munjeng

Sumber: Google Maps, 2022

2. Rumah Aceh Jeulingke



Gambar 3.2 Lokasi Rumah Aceh di Jeulingke

Sumber: Google Maps, 2022

3. Rumah Aceh Pineung



Gambar 3.3 Lokasi Rumah Aceh di Pineung

Sumber: Google Maps, 2022

4. Rumah Aceh Ulee Kareng



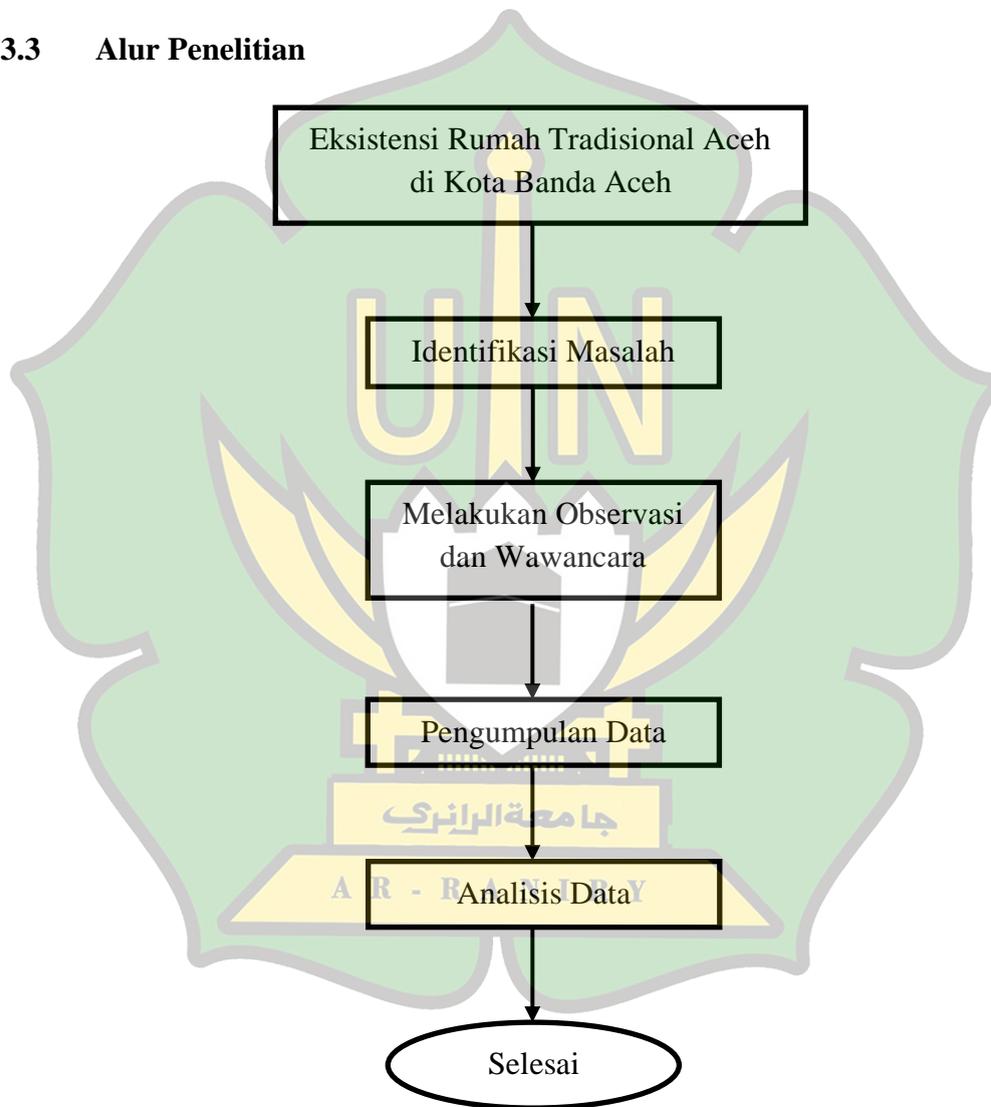
Gambar 3.4 Lokasi Rumah Aceh di Ulee Kareng

Sumber: Google Maps, 2022

Empat Rumah Aceh yang ada di Banda Aceh ini dulunya merupakan rumah tinggal di beberapa daerah di luar Banda Aceh. Salah satunya warung kopi Rumah

Aceh yang ada di Ateuk Munjeng yang dulunya merupakan Rumah Aceh yang berada di kawasan Garot, Kabupaten Pidie, yang kemudian diangkut ke Banda Aceh dan dijadikan sebagai *café*. Rumah Aceh ini sekarang di miliki oleh sepasang suami istri bernama ibu Zakiah Hasan Bashry (52 tahun) dan Bapak Joni Maryanto (53 tahun).

3.3 Alur Penelitian



Gambar 3.5 Diagram Alur Penelitian

Sumber: Analisis Pribadi

3.4 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2019), *sampling purposive* merupakan suatu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya peneliti akan melakukan penelitian eksistensi Rumah Aceh yang ada di kota Banda Aceh, maka yang akan dijadikan sampelnya yaitu pemilik Rumah Aceh. Jumlah sampel yang akan di ambil oleh peneliti berjumlah 4 orang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yang bersumber dari hasil studi lapangan/observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal.

1. Data Primer

a. Studi Lapangan/Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2002) Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi yang di maksud dalam teknik pengumpulan data ini ialah observasi pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan sebagai metode pembantu, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana kondisi Rumah Aceh sebelum maupun sesudah adanya perubahan.

Menurut Akbar (2013) tentang pendapat sugiono bahwa observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang spesifik dan bersangkutan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati. Objek akan diamati secara langsung hingga ditemukan jawaban-jawabanyang ada pada permasalahandalam penelitian. peneliti melakukan

observasi atau pengamatan secara langsung di empat (4) Rumah Aceh yang terletak di beberapa kota Banda Aceh diantaranya seperti di Ateuk Munjeng, Jeulingke, Pineung, Ulee Kareng, Peuniti, dan Kopelma Darussalam. Pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi Rumah Aceh, baik dari bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, ragam hias dan material yang ada pada Rumah Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan jawaban-jawaban serta penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam wawancara ini dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban dari responden. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap mengarah kepada tujuan utama penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu sumber yang bersifat tertulis yang berisi mengenai informasi-informasi. Peneliti akan mencari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. dokumentasi ini menjadi suatu bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung pada objek penelitian. hasil dokumentasinya berupa foto-foto seperti foto ruangan-ruangan maupun bukaan-bukaan yang ada pada Rumah Aceh, seperti Ateuk Munjeng, Jeulingke, Pineung, Ulee Kareng, Peuniti, dan Kopelma Darussalam, yang mempunyai pengaruh terhadap gambaran umum, bentuk bangunan, motif bangunan, maupun fungsi bangunan pada Rumah Aceh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari studi literatur berupa tulisan laporan, pedoman, peraturan, dan sumber-sumber lain yang menunjang laporan penelitian. Menurut Akbar (2013) studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta mengkaji berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti

mencari data berupa teori-teori yang berkaitan dengan gambaran umum rumah aceh serta eksistensi rumah aceh yang berada dikota Banda Aceh.

3.5.2 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006). Berikut ini meruakan alat-alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap gambaran umum dan eksistensi Rumah Aceh baik dilihat dari bentuk bangunan, motif bangunan, maupun fungsi bangunan pada Rumah Aceh.

1. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Peneliti akan bertanya beberapa pertanyaan kepada responden dan mencatat jawaban-jawaban dari responden dengan menggunakan pulpen dan buku catatan. Peneliti mewawancarai 4 orang pemilik Rumah Aceh. Berikut ini merupakan pedoman-pedoman untuk wawancara.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Pemilik Rumah Aceh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada perubahan pada Rumah Aceh setelah adanya peralihan fungsi?	
2	Apa saja perubahan yang ada pada Rumah Aceh setelah adanya peralihan fungsi?	
3	Apakah bentuk Rumah Aceh mengalami perubahan?	
4	Bagaimana fungsi Rumah Aceh setelah terjadinya peralihan fungsi?	
5	Apakah elemen Rumah Aceh masih tetap sama sebelum dan sesudah dialihkan fungsi?	

6	Motif apa saja yang ada pada Rumah Aceh?	
7	Apakah material Rumah Aceh sekarang masih sama dengan Rumah Aceh sebelum dialihfungsikan?	

Sumber: Data Pribadi

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Pengunjung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	
2	Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	
3	Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	
4	Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud perubahan/perkembangan yang baik?	
5	Bagaimana keadaan rumah aceh setelah adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh ?	

Sumber: Data Pribadi

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang ada pada penelitian. Objek yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu bentuk bangunan, elemen-elemen rumah, dan ragam hias.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Bentuk Rumah

No	Aspek Observasi	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1	Rumah Aceh memiliki 3 serambi		
2	Memiliki bentuk rumah panggung		
3	Menggunakan tiang penyangga rumah		
4	Memiliki bentuk atap segitiga		

Tabel 3.4 Pedoman Observasi Fungsi Rumah

No	Aspek Observasi	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1	Rumah Aceh digunakan sebagai tempat tinggal		
2	Rumah Aceh di alihfungsikan menjadi warung kopi		
3	Ketiga serambi difungsikan sebagai tempat duduk pengunjung warung		
4	Area kolong bawah dijadikan sebagai tempat duduk pengunjung warung		

Tabel 3.5 Pedoman Observasi Elemen-Elemen Rumah

No	Aspek Observasi	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1	Menggunakan <i>gaki tameh</i> yang diletakkan diatas tanah untuk landasan tiang		
2	Menggunakan <i>tameh</i> /tiang sebagai penyangga rumah		
3	Penggunaan <i>rok</i> /balok sebagai penghubung tiang-tiang		
4	Menggunakan <i>lhue</i> sebagai balok penahan lantai		
5	Penahan atap menggunakan balok yang disebut dengan <i>tuleung reung</i> , dan <i>gaseue</i>		
6	Masih adanya <i>tulak angen</i> untuk memasukkan udara ke dalam rumah		

Tabel 3.6 Pedoman Observasi Ragam Hias

No	Aspek Observasi	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1	Rumah Aceh mempunyai ragam hias dengan motif keagamaan.		
2	Rumah Aceh menggunakan hiasan dengan bentuk flora dan fauna		
3	Setiap sudut Rumah Aceh masih menggunakan hiasan		
4	Adanya perubahan maupun pengurangan pada hiasan Rumah Aceh		

Tabel 3.7 Pedoman Observasi Material Rumah

No	Aspek Observasi	Kemunculan	
		Ada	Tidak
1	Material Rumah Aceh masih menggunakan kayu		
2	Jendela terbuat dari kayu		
3	Dinding terbuat dari papan kayu		
4	Atap terbuat dari rumbia		

3. Dokumentasi

Pada saat peneliti melakukan observasi ke Rumah Aceh, peneliti akan mendokumentasikan setiap sudut-sudut objek penelitian. Dokumentasi ini menjadi suatu bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Hasil dokumentasinya berupa foto-foto seperti foto bentuk bangunan, bagian-bagian Rumah Aceh, elemen-elemen yang ada pada Rumah Aceh, dan hiasan-hiasan yang ada pada Rumah Aceh. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan kamera Handphone dari penulis dan peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2014)

Metode yang digunakan untuk penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yang dilakukan penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Analisis deskriptif menjelaskan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) akan didokumentasikan dengan cara dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang terkait

dengan sunjek penelitian. Data tersebut akan dianalisis dan menghubungkan dengan teori-teori terkait atau yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti sehingga dapat dibuat kesimpulan dari hasil penelitian serta pengamatan dilapangan oleh peneliti. Proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

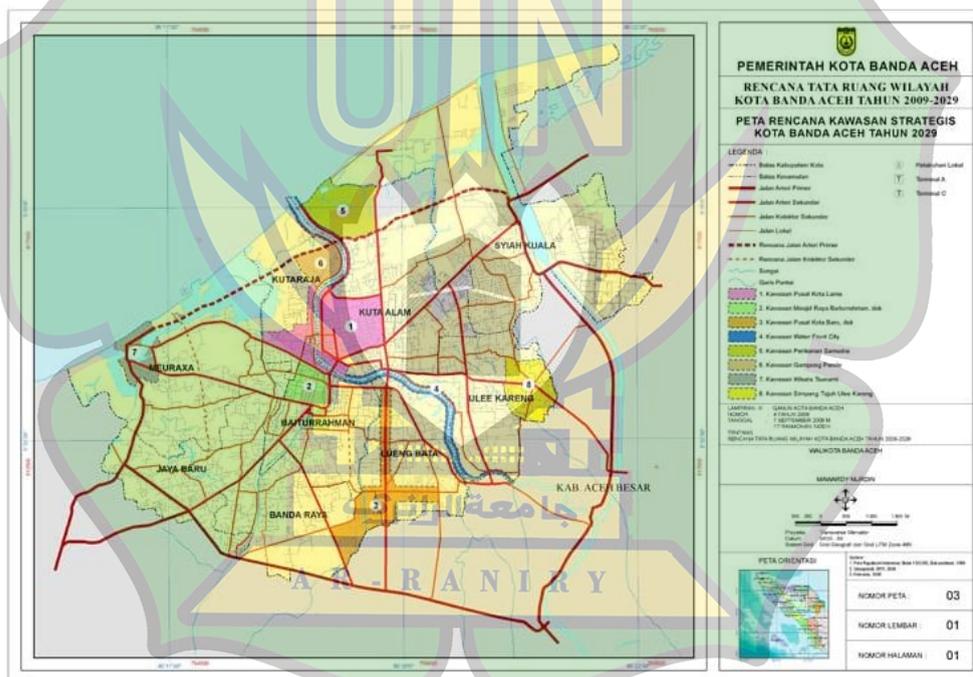


BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan suatu wilayah yang sangat strategis yang berhadapan dengan negara di bagian Selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia bagian Barat. Letak geografis Kota Banda Aceh berada di antara 05^o30'-05^o35' LU dan 95^o30'-99^o16' BT, yang terdiri dari 9 kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan kurang lebih 61,36 km².



Gambar 4.1 Peta Kota Banda Aceh

Sumber : : Bappeda Kota Banda Aceh RTRW

4.1.2 Lokasi Kecamatan Penelitian

Lokasi penelitian terletak di beberapa kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh, diantaranya: Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Ulee Kareng.

Tabel 4.1 Daftar Rumah Aceh yang Terdapat di Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Syiah Kuala, dan Kecamatan Ulee Kareng

No	Kecamatan	Gambar/Keterangan	Jumlah
1	Kecamatan Baiturrahman	 <p data-bbox="699 745 1157 831">Rumah Aceh Desa Ateuk Munjeng, Kecamatan Baiturrahman</p>	1
2	Kecamatan Syiah Kuala	 <p data-bbox="738 1207 1117 1292">Rumah Aceh Desa Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala</p>  <p data-bbox="746 1677 1109 1762">Rumah Aceh Desa Pineung, Kecamatan Syiah Kuala</p>	2

3	Kecamatan Ulee Kareng	 <p data-bbox="735 645 1118 730">Rumah Aceh Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng</p>	1
---	--------------------------	---	---

4.2 Eksistensi Rumah Tradisional Aceh

Adaptive reuse merupakan suatu tindakan konservasi pada suatu bangunan seperti bangunan Rumah Aceh. Istilah *adaptive reuse* juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi maupun menjaga dengan cara mengalihkan fungsi lama bangunan menjadi fungsi baru pada Rumah Aceh sehingga, memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan sekitar. Upaya dari konservasi ini dilakukan untuk menentukan fungsi pada bangunan Rumah Aceh tanpa harus merusak kondisi eksisting bangunannya.

Rumah Tradisional Aceh pada umumnya merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi orang Aceh pada masa lalu. Sekarang, kebanyakan dari Rumah Aceh sudah hampir hilang dari peradaban zaman yang modern seperti saat ini. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghadirkan kembali maupun mempertahankan Rumah Aceh yaitu dengan cara melakukan peralihan fungsi. Peralihan fungsi ini dilakukan supaya Rumah Aceh yang sudah tidak digunakan sebagai tempat tinggal, sehingga tetap digunakan walaupun dengan fungsi yang berbeda. Beberapa Rumah Aceh yang ada di beberapa daerah yang kemudian dibawa ke Banda Aceh serta di ubah fungsinya dari rumah tinggal menjadi warung kopi.

4.3 Rumah Tradisional Aceh

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat empat (4) bangunan Rumah Aceh yang memiliki perubahan maupun perkembangan, yaitu: Rumah Aceh Ateuk Munjeng (R1), Rumah Aceh Jeulingke (R2), Rumah Aceh Lampineung (R3) dan Rumah Aceh Lambhuk (4). Ke empat (4) Rumah Aceh ini sama-sama memiliki perubahan walaupun tidak terlalu signifikan dan ke empat (4) Rumah Aceh sudah dialihkan dari rumah tinggal menjadi warung kopi. Ada beberapa elemen yang masih ada dan yang sudah tidak ada pada ke empat (4) Rumah Aceh yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Keseluruhan Elemen Rumah Aceh

No	Elemen Rumah	R1	R2	R3	R4
1	<i>Tameh</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
2	<i>Tameh Raja</i>	Ada	Ada	-	Ada
3	<i>Tameh Putro</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
4	<i>Gaki Tameh</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
5	<i>Rok</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
6	<i>Thoi</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
7	<i>Peulangan</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
8	<i>Kindang</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
9	<i>Aleue</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
10	<i>Rante Aleue</i>	-	-	-	-
11	<i>Lheu</i>	Ada	Ada	Ada	Ada
12	<i>Neudhuek Lhue</i>	-	-	-	-
13	<i>Binteh</i>	Ada	-	-	-
14	<i>Binteh Cato</i>	-	Ada	Ada	-
15	<i>Boeh Pisang</i>	Ada	-	Ada	-
16	<i>Tingkap</i>	Ada	-	-	-
17	<i>Pinto</i>	Ada	-	-	Ada
18	<i>Rungka</i>	-	Ada	-	-
19	<i>Tuleung Rhueng</i>	Ada	Ada	Ada	-
20	<i>Gaseue gantong</i>	Ada	Ada	-	-
21	<i>Puteng Tameh</i>	-	-	-	-
22	<i>Taloe Pawaib</i>	Ada	-	-	-
23	<i>Bui teungeut</i>	Ada	Ada	-	-
24	<i>Tulak angen</i>	-	-	-	-

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ke empat (4) Rumah Aceh sudah memiliki beberapa pengurangan dari segi ornamen yang umumnya pernah digunakan pada Rumah Aceh dimasa lalu. Elemen-elemen yang ada pada Rumah

Aceh pada dasarnya terdiri dari 24 elemen. Akan tetapi, setelah peralihan fungsi, Rumah Aceh yang ada di Desa Ateuk Munjeng mengalami pengurangan elemen bangunan sebanyak 6 elemen diantaranya, *Rante Aleue, Neudhuek Lhue, Binteh Cato, Rungka, Puteng Tameh* dan *Tulak angen*. Pada Rumah Aceh yang ada di Desa Jeulingke mengalami pengurangan elemen bangunan sebanyak 8 elemen diantaranya *Rante Aleue, Neudhuek Lhue, Binteh, Boeh Pisang, Tingkap, Pinto, Puteng Tameh, Taloe Pawaib* dan *Tulak angen*. Pada Rumah Aceh yang ada di Desa Pineung mengalami pengurangan elemen bangunan sebanyak 12 elemen diantaranya, *Tameh Raja, Rante Aleue, Neudhuek Lhue, Binteh, Tingkap, Pinto, Rungka, Gaseue gantong, Puteng Tameh, Taloe Pawaib, Bui teungeut* dan *Tulak angen*. Sedangkan pada Rumah Aceh yang ada di Desa Lambhuk mengalami pengurangan elemen bangunan sebanyak 13 elemen diantaranya, *Rante Aleue, Neudhuek Lhue, Binteh, Binteh Cato, Boeh Pisang, Tingkap, Rungka, Tuleung Rhueng, Gaseue gantong, Puteng Tameh, Taloe Pawaib, Bui teungeut, dan Tulak angen*.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Perubahan Bentuk Rumah Aceh

Rumah Aceh yang ada pada 4 lokasi di Banda Aceh ini memiliki perubahan bentuk yang tidak terlalu signifikan. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada ke empat Rumah Aceh, ada beberapa bentuk dasar dari Rumah Aceh yang memiliki perubahan.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Bentuk Rumah Aceh

N0	Aspek Observasi	R1	R2	R3	R4
1	Rumah Aceh memiliki 3 serambi	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Memiliki bentuk rumah panggung	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Menggunakan tiang penyangga rumah	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Memiliki bentuk atap segitiga	Ada	Ada	Ada	Ada

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng masih memiliki 3 serambi utama, bangunan masih berbentuk rumah panggung, masih menggunakan tiang penyangga dan memiliki bentuk atap segitiga.



Gambar 4.2 Bentuk Rumah Aceh Ateuk Munjeng

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng setelah peralihan fungsi masih tetap mempertahankan bentuk Rumah Aceh seperti sebelumnya. Serambi Rumah Aceh ini pun masih ada dan digunakan sebagai tempat untuk pengunjung. Rumah ini masih memiliki bentuk panggung dan dibagian bawah rumah ini masih ditopang oleh tiang-tiang penyangga. Pada bagian bawah ini biasanya digunakan sebagai tempat duduk pengunjung. Rumah Aceh ini juga masih menggunakan atap berbentuk segitiga dan atap model ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk melindungi pengunjung dari terkena hujan maupun sinar matahari secara langsung.

2. Rumah Aceh Jeulingke

Rumah Aceh yang ada di Jeulingke sudah tidak ada lagi 3 serambi utama. Akan tetapi, bangunan masih berbentuk rumah panggung, masih menggunakan tiang penyangga dan memiliki bentuk atap segitiga.



Gambar 4.3 Bentuk Rumah Aceh Jeulingke

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Jeulingke ini sudah mengalami perubahan di beberapa bagian rumah. Perubahan yang ada pada rumah ini terlihat pada ketiga serambi rumah yang sudah tidak mempunyai dinding-dinding disekitarnya sehingga, pada saat hujan pengunjung tidak dapat terlindung dari udara dingin maupun rintikan air hujan. Rumah ini juga masih berbentuk panggung dan masih menggunakan penyangga untuk menopang rumah. Bukan hanya itu, dibagian atas rumah tepatnya di ketiga serambi itu masih dimanfaatkan sebagai tempat duduk untuk pengunjung dan dibagian bawah rumah difungsikan juga untuk tempat duduk pengunjung. Sehingga, ruang-ruang yang ada di rumah ini dapat dipergunakan dengan baik. Adapun bentuk atapnya masih tetap menggunakan atap berbentuk segitiga seperti rumah Aceh sebelumnya. Akan tetapi, sudah memiliki sedikit perubahan yaitu pada bagian material penutup atapnya.

3. Rumah Aceh Lampineung

Rumah Aceh yang ada di Lampineung sudah tidak ada lagi 3 serambi utama. Akan tetapi, bangunan masih berbentuk rumah panggung, masih menggunakan tiang penyangga dan memiliki bentuk atap segitiga.



Gambar 4.4 Bentuk Rumah Aceh Lampineung

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh di Lampineung juga sama seperti rumah-rumah yang ada sebelumnya. Rumah ini masih dilengkapi dengan tiga serambi dibagian atas dan juga masih menggunakan tiang-tiang penyangga untuk menyangga bangunan rumah. Pada bagian serambi atas, tidak dipergunakan sebagai tempat duduk pengunjung melainkan dijadikan mushalla dan juga dijadikan sebagai tempat untuk diadakannya rapat dan lain sebagainya. Area bawah kolong juga dijadikan sebagai tempat duduk pengunjung. Rumah ini memiliki bentuk atap yang sama yaitu berbentuk segitiga. Pengunjung tidak akan khawatir ketika berkunjung ke warung yang bernuansa Rumah Aceh ini. Karena, walaupun sedang musim hujan warung kopi ini sudah menyediakan terpal-terpal besar untuk menutup area yang memungkinkan terkena hujan dan juga bisa melindungi pengunjung dari paparan sinar matahari.

4. Rumah Aceh Lambhuk

Rumah Aceh yang ada di Lambhuk masih memiliki 3 serambi utama, bangunan masih berbentuk rumah panggung, masih menggunakan tiang penyangga dan memiliki bentuk atap segitiga.



Gambar 4.5 Bentuk Rumah Aceh Lambhuk

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lambhuk masih memiliki ketiga serambi yang juga digunakan sebagai tempat untuk pengunjung. Akan tetapi, ketiga serambi ini sudah tidak memiliki dinding maupun sekat di antara ketiga serambi sehingga, bangunan ini tidak dapat dijadikan sebagai tempat berlindung ketika sedang badai ataupun hal semacamnya. Rumah ini masih berbentuk panggung dan masih menggunakan tiang penyangga untuk menyangga rumah. Pada area bawah, biasanya juga digunakan sebagai tempat duduk pengunjung. Bukan hanya itu, di area bawah juga sudah direnovasi dan dipasangkan lantai keramik sehingga, membuat area ini lebih bagus dan mudah untuk dibersihkan ketika kotor. Rumah ini juga masih menggunakan atap yang sama seperti sebelumnya dan masih menggunakan material penutup atap yang sama.

Kesimpulan dari perubahan bentuk yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh diatas dapat kita simpulkan bahwa perubahan bentuk Rumah Aceh di empat (4) Rumah Aceh rata-rata masih memiliki 3 serambi. Bukan hanya itu, penggunaan tiang dan bentuk atap masih sama pada ke empat (4) Rumah Aceh tersebut.

4.4.2 Perubahan Fungsi Rumah Aceh

Berikut ini ada beberapa perubahan fungsi yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh:

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh Ateuk Munjeng sudah tidak lagi dijadikan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya melainkan difungsikan menjadi warung kopi. Pada warung kopi ini pengunjung dapat duduk di atas tepatnya di tiga serambi atas dan area bawah juga dijadikan sebagai tempat duduk dari warung kopi ini.

2. Rumah Aceh Jeulingke

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh jeulingke dulunya juga merupakan tempat tinggal. Namun, Rumah Aceh ini sudah dialihfungsikan menjadi warung kopi oleh pemiliknya. Peralihan fungsi ini juga sangat memberikan manfaat bagi sekitarnya dan bagi pertumbuhan ekonomi dari si pemilik Rumah Aceh. Area rumah bagian atas yang dulunya dijadikan sebagai kamar, sekarang telah berubah menjadi tempat duduk bagi para pengunjung warung. Bukan hanya itu, area bawah juga difungsikan menjadi tempat duduk para pengunjung.

3. Rumah Aceh Lampineung

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lampineung juga sebelumnya merupakan tempat tinggal dan kemudian di alihfungsikan menjadi warung kopi sampai dengan sekarang. Peralihan fungsi ini juga merupakan salah satu alasan pemilik rumah untuk tetap menggunakan Rumah Aceh walaupun sudah tidak digunakan sebagai rumah tinggal seperti pada umumnya yang ada di masa sebelumnya. Rumah ini memiliki tiga serambi dan tidak digunakan sebagai tempat duduk seperti Rumah Aceh yang lainnya. Ketiga serambi itu digunakan sebagai mushalla dan juga digunakan sebagai tempat untuk diadakannya rapat. Sedangkan, untuk area duduk pengunjung disediakan di area bawah kolong rumah.

4. Rumah Aceh Lambhuk

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lambhuk juga mengalami peralihan fungsi, dari yang sebelumnya digunakan sebagai tempat

tinggal sekarang menjadi warung kopi. Hal ini juga sangat berfungsi bagi banyak orang yang suka duduk di warung kopi. Selain dapat menikmati nuansa yang klasik, pengunjung juga dapat mengakses area atas sebagai tempat duduk maupun bersantai sambil menikmati makanan maupun minuman yang disediakan. Bukan hanya area atas saja yang dijadikan sebagai tempat duduk, melainkan di bawah kolong rumah juga dijadikan tempat untuk duduk maupun bersantai.

Kesimpulan dari perubahan fungsi yang ada pada ke empat (4) Rumah bahwa perubahan fungsi Rumah Aceh rata-rata sudah tidak dijadikan lagi sebagai tempat tinggal dan ke 4 Rumah Aceh sudah dialihfungsikan menjadi warung kopi. Serambi yang difungsikan sebagai tempat duduk pengunjung hanya ada pada 3 Rumah Aceh saya dan 1 Rumah Aceh tidak menggunakan serambi sebagai tempat duduk pengunjung melainkan dijadikan sebagai mushalla. Setiap Rumah Aceh yang dialihfungsikan menjadi warung, rata-rata ke 4 Rumah Aceh menggunakan kolong bawah sebagai tempat duduk pengunjung warung.

4.4.3 Perubahan Elemen Rumah Aceh

Berikut ini ada beberapa perubahan elemen yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Elemen Rumah Aceh

N0	Aspek Observasi	R1	R2	R3	R4
1	Menggunakan <i>gaki tameh</i> yang diletakkan diatas tanah untuk landasan tiang	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Menggunakan <i>tameh</i> /tiang sebagai penyangga rumah	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Penggunaan <i>rok</i> /balok sebagai penghubung tiang-tiang	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Menggunakan <i>lhue</i> sebagai balok penahan lantai	Ada	Ada	Ada	Ada
5	Penahan atap menggunakan balok yang disebut dengan <i>tuleung reung</i> , dan <i>gaseue</i>	-	-	-	-
6	Masih adanya <i>tulak angen</i> untuk memasukkan udara ke dalam rumah	-	-	-	-

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Rumah Aceh Ateuk Munjeng rata-rata masih menggunakan elemen umum yang ada pada Rumah Aceh. Rumah Aceh ini masih menggunakan *gaki tameh* sebagai landasan tiang dan menggunakan tiang sebagai peyangga rumah. Rumah ini juga menggunakan balok sebagai penghubung antar tiang serta menggunakan *lhue* sebagai balok penahan lantai. Rumah Aceh ini sudah tidak menggunakan penahan atap dan tidak menggunakan *tulak angen* yang berguna untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng masih menggunakan landasan tiang yang sering disebut sebagai *gaki tameh*. *Gaki tameh* sendiri merupakan elemen yang paling umum digunakan di Rumah Aceh dan pastinya memiliki fungsi yang sangat bagus dan dapat menghindari tiang rumah terendam air atau sejenisnya. Rumah Aceh juga identik dengan rumah panggung sehingga, rumah ini masih memakai *tameh*/tiang di setiap titiknya. Rumah ini juga masih menggunakan balok untuk menghubungkan tiang-tiang rumah. Akan tetapi, Rumah Aceh di Ateuk Munjeng sudah mengalami pengurangan elemen seperti *tuleug reung* dan *gaseue* yang biasanya digunakan sebagai penahan atap. Rumah ini juga sudah tidak menggunakan lagi *tulak angen* untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

2. Rumah Aceh Jeulingke

Rumah Aceh Jeulingke rata-rata juga masih menggunakan elemen umum yang ada pada Rumah Aceh. Rumah Aceh ini masih menggunakan *gaki tameh* sebagai landasan tiang dan menggunakan tiang sebagai peyangga rumah. Rumah ini juga menggunakan balok sebagai penghubung antar tiang serta menggunakan *lhue* sebagai balok penahan lantai. Rumah Aceh ini sudah tidak menggunakan penahan atap dan tidak menggunakan *tulak angen* yang berguna untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Jeulingke juga masih menggunakan landasan untuk tiang sehingga, tiang tidak dapat terendam oleh air dan tidak mudah rusak. Rumah ini juga masih menggunakan tiang-tiang untuk menyangga rumah bagian atas. Tiang-tiang ini dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan balok yang biasanya digunakan sebagai

penghubung. Rumah ini sudah mengalami beberapa perubahan ataupun pengurangan, salah satunya dibagian penahan atap dan juga rumah ini sudah tidak menggunakan *tulak angen* yang biasanya digunakan untuk memasukkan udara ke dalam rumah. Walaupun tidak ada *tulak angen* untuk memasukkan udara, Rumah Aceh ini sudah mendapatkan udara yang maksimal karena, rumah ini sudah tidak ada lagi dinding-dinding sehingga, memudahkan udara masuk.

3. Rumah Aceh Lampineung

Rumah Aceh di Lampineung rata-rata juga masih menggunakan elemen umum yang ada pada Rumah Aceh. Rumah Aceh ini masih menggunakan *gaki tameh* sebagai landasan tiang dan menggunakan tiang sebagai *peyangga* rumah. Rumah ini juga menggunakan balok sebagai penghubung antar tiang serta menggunakan *lhue* sebagai balok penahan lantai. Rumah Aceh ini sudah tidak menggunakan penahan atap dan tidak menggunakan *tulak angen* yang berguna untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lampineung juga menggunakan landasan tiang untuk melindungi tiang dari kerusakan yang diakibatkan oleh air pada saat hujan. Rumah ini juga masih dilengkapi dengan tiang-tiang *peyangga* rumah dan dilengkapi juga dengan balok untuk menghubungkan antar tiang. Lantai-lantai di rumah ini juga memiliki penahan lantai supaya lantai tetap kokoh. Rumah ini juga mengalami pengurangan elemen seperti elemen *tuleung reung* dan *gaseue* yang biasanya digunakan sebagai penahan atap dan *tulak angen* yang biasanya difungsikan sebagai salah satu cara memasukkan udara ke dalam rumah.

4. Rumah Aceh Lambhuk

Rumah Aceh Lambhuk rata-rata juga masih menggunakan elemen umum yang ada pada Rumah Aceh. Rumah Aceh ini masih menggunakan *gaki tameh* sebagai landasan tiang dan menggunakan tiang sebagai *peyangga* rumah. Rumah ini juga menggunakan balok sebagai penghubung antar tiang serta menggunakan *lhue* sebagai balok penahan lantai. Rumah Aceh ini sudah tidak menggunakan penahan atap dan tidak menggunakan *tulak angen* yang berguna untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lambhuk juga masih menggunakan landasan untuk tiang sehingga, tiang tidak dapat terendam oleh air dan tidak mudah rusak. Rumah ini juga masih menggunakan tiang-tiang untuk menyangga rumah bagian atas. Tiang-tiang ini dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan balok yang biasanya digunakan sebagai penghubung. Rumah ini sudah mengalami beberapa perubahan ataupun pengurangan, salah satunya dibagian penahan atap dan juga rumah ini sudah tidak menggunakan *tulak angen* yang biasanya digunakan untuk memasukkan udara ke dalam rumah. Walaupun rumah ini sudah tidak ada lagi *tulak angen*, rumah ini mampu memasukkan udara dengan baik karena, rumah ini sudah tidak mempunyai dinding-dinding seperti Rumah Aceh pada umumnya.

Kesimpulan dari perubahan fungsi yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh diatas bahwa perubahan elemen di empat (4) Rumah Aceh rata-rata masih menggunakan *gaki tameh* yang digunakan untuk landasan tiang, ke 4 Rumah Aceh juga menggunakan tiang sebagai peyangga rumah serta menggunakan balok sebagai penghubung antar tiang. Bukan hanya itu ke 4 Rumah Aceh juga menggunakan *lhue* sebagai balok penahan lantai. Akan tetapi, ke 4 Rumah Aceh sudah tidak menggunakan balok penahan atap dan tidak menggunakan lagi *tulak angen* untuk memasukkan udara ke dalam rumah.

4.4.4 Perubahan Ragam Hias

Berikut ini ada beberapa perubahan ragam hias yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Ragam Hias Rumah Aceh

N0	Aspek Observasi	R1	R2	R3	R4
1	Rumah Aceh mempunyai ragam hias dengan motif keagamaan.	-	-	-	-
2	Rumah Aceh menggunakan hiasan dengan bentuk flora dan fauna	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Setiap sudut Rumah Aceh masih menggunakan hiasan	Ada	-	-	Ada
4	Adanya perubahan maupun pengurangan pada hiasan Rumah Aceh	Ada	Ada	Ada	Ada

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Rumah Aceh Ateuk Munjeng masih menggunakan hiasan-hiasan pada rumah. Hiasan yang digunakan seperti bentuk flora dan fauna saja. Bukan hanya itu, disetiap sudut ruangan rumah masih terdapat hiasan-hiasan walaupun ada beberapa pengurangan hiasan pada rumah.



Gambar 4.6 Ragam Hias Rumah Aceh Ateuk Munjeng
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng hanya memiliki motif-motif dengan unsur flora/fauna saja. Pada bangunan ini tidak ditemukannya motif-motif keagamaan seperti yang ada pada rumah-rumah zaman dulu. Rumah ini disetiap sudut ruangnya masih mempunyai hiasan-hiasan. Walaupun demikian, rumah ini juga memiliki sedikit pengurangan hiasan rumah tapi tidak terlalu banyak.

2. Rumah Aceh Jeulingke

Rumah Aceh Jeulingke masih menggunakan hiasan-hiasan pada rumah. Hiasan yang digunakan seperti bentuk flora dan fauna saja. Akan tetapi, hiasan-hiasan yang digunakan hanya di tempat-tempat tertentu saja dan ada beberapa perubahan maupun pengurangan hiasan pada rumah.



Gambar 4.7 Ragam Hias Rumah Aceh Jeulingke
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hiasan-hiasan yang ada di Rumah Aceh Jeulingke sama sekali tidak ada yang memiliki motif keagamaan. Akan tetapi, rumah ini hanya memiliki beberapa hiasan yang bermotif flora dan fauna. Pada bangunan ini memang terlihat sangat jelas bahwa rumah ini banyak mengalami perubahan terutama sekali dibagian motif-motifnya. Banyak motif-motif lainnya yang sudah dihilangkan di rumah ini. Faktor utama pengurangan ini, biasanya karena sudah mengalami kerusakan yang parah sehingga, hiasan-hiasan itu sudah tidak layak untuk dipakai. Pemilik dari rumah ini pun tidak membuat kembali hiasan-hiasan yang sudah rusak tersebut dan hanya memakai hiasan yang sudah tersedia saja.

3. Rumah Aceh Lampineung

Rumah Aceh di Lampineung masih menggunakan hiasan-hiasan pada rumah. Hiasan yang digunakan seperti bentuk flora dan fauna saja. Akan tetapi, hiasan-hiasan yang digunakan hanya di tempat-tempat tertentu saja dan ada beberapa perubahan maupun pengurangan hiasan pada rumah.



Gambar 4.8 Ragam Hias Rumah Aceh Lampineung

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada Rumah Aceh yang ada di Lampineung tidak memiliki berbagai macam motif seperti rumah pada umumnya. Rumah ini hanya memiliki motif hiasan flora/fauna saja. Selain dari itu, rumah ini telah banyak mengalami pengurangan hiasan. Bahkan di Rumah Aceh ini sudah sangat jarang ditemukan hiasan-hiasan. Rumah ini bisa dikatakan sebagai Rumah Aceh yang sangat sederhana dan pastinya tidak banyak hiasan. Hanya di beberapa titik seperti dibagian atas pintu, samping tangga dan di bagian depan saja yang masih memiliki hiasan.

4. Rumah Aceh Lambhuk

Rumah Aceh Lambhuk masih menggunakan hiasan-hiasan pada rumah. Hiasan yang digunakan seperti bentuk flora dan fauna saja. Bukan hanya itu, disetiap sudut ruangan rumah masih terdapat hiasan-hiasan walaupun ada beberapa pengurangan hiasan pada rumah.



Gambar 4.9 Ragam Hias Rumah Aceh Lambhuk

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lambhuk ini masih memiliki hiasan-hiasan seperti flora/fauna. Pada rumah ini sangat jarang dijumpai hiasan-hiasan yang memiliki unsur keagamaan. Rumah Aceh ini juga sudah memiliki banyak hiasan di berbagai sudut ruangan. Hiasan-hiasan

disini ada beberapa yang sudah rusak dan kemudian dibuat kembali oleh pemiliknya sehingga, dapat dipastikan bahwa pengurangan yang terjadi pada Rumah Aceh ini masih tidak terlalu banyak dan pastinya hanya di beberapa titik saja yang dihilangkan.

Kesimpulan dari perubahan ragam hias yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh diatas bahwa perubahan ragam hias di empat (4) Rumah Aceh rata-rata tidak menggunakan ragam hias dengan motif keagamaan. Ke 4 Rumah Aceh menggunakan motif hiasan dengan bentuk flora dan fauna pada rumah. Ada 2 Rumah Aceh yang masih ada hiasan-hiasan disetiap sudut rumah dan ada 2 Rumah Aceh yang hanya menggunakan hiasan di beberapa tempat saja. Walaupun demikian, dari ke 4 Rumah Aceh ini rata-rata sudah ada beberapa perubahan maupun pengurangan pada hiasan rumah.

4.4.5 Perubahan Material Rumah

Berikut ini ada beberapa perubahan material yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh seperti pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Material Rumah Aceh

N0	Aspek Observasi	R1	R2	R3	R4
1	Material Rumah Aceh masih menggunakan kayu	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Jendela terbuat dari kayu	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Dinding terbuat dari papan kayu	Ada	-	Ada	-
4	Atap terbuat dari rumbia	Ada	-	Ada	Ada

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Rumah Aceh Ateuk Munjeng masih menggunakan material utama kayu dan keseluruhan bangunan rumah masih menggunakan kayu. Bukan hanya itu, rumah ini juga masih menggunakan atap yang terbuat dari material rumbia sebagai penutup atapnya.



Gambar 4.10 Material Rumah Aceh Ateuk Munjeng

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa material yang digunakan pada Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng keseluruhan bangunannya terbuat dari kayu seperti Rumah Aceh pada umumnya. Pada rumah ini dapat kita jumpai setiap sudut Rumah Aceh ini memang terbuat dari kayu, seperti pada jendela, dinding sama-sama masih menggunakan material kayu. Atap yang ada pada Rumah Aceh ini masih menggunakan material rumbia. Padahal pada zaman sekarang, rumbia sangat susah untuk dicari. Hal yang paling mengesankan dari Rumah Aceh ini yaitu tetap menggunakan material-material alami seperti yang ada sebelumnya sehingga, walaupun rumah ini telah berubah menjadi warung namun, nuansa Rumah Aceh ini masih tetap terasa seperti Rumah Aceh pada umumnya yang ada di masa lalu.

1. Rumah Aceh Jeulingke

Rumah Aceh Jeulingke masih menggunakan material utama kayu dan keseluruhan bangunan rumah masih menggunakan kayu. Akan tetapi, rumah ini tidak menggunakan atap rumbia sebagai penutup atapnya. Oleh karena itu, rumah ini mengganti atap rumbia menjadi atap seng.



Gambar 4.11 Material Rumah Aceh Jeulingke

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan material kayu masih sangat kental di Rumah Aceh Jeulingke. Rumah Aceh ini memiliki hampir keseluruhan menggunakan material kayu. Akan tetapi, rumah ini sudah mempunyai dinding-dinding yang biasanya terbuat dari kayu. Walaupun demikian, citra dari Rumah Aceh ini tetap sama, hanya saja telah terjadinya perubahan di beberapa sisi saja. Atap pada rumah ini pun sudah tidak menggunakan rumbia melainkan sudah memakai material seng.

2. Rumah Aceh Lampineung

Rumah Aceh di Lampineung masih menggunakan material utama kayu dan keseluruhan bangunan rumah masih menggunakan kayu. Bukan hanya itu, rumah ini juga masih menggunakan atap yang terbuat dari material rumbia sebagai penutup atapnya.



Gambar 4.12 Material Rumah Aceh Lampineung

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh ini masih menggunakan material utama kayu sebagai material keseluruhan bangunan. Mulai dari bangunan utama, jendela, dinding dan sebagainya juga menggunakan material kayu. Walaupun rumah ini terlihat sangat sederhana dengan minim hiasan rumahnya, tapi rumah ini masih sangat menjaga nuansa Rumah Aceh pada umumnya. Bukan hanya bagian-bagian utama bangunan saja yang memakai material alami, melainkan atap dari bangunan ini juga tetap menggunakan atap rumbia seperti Rumah Aceh dasarnya.

3. Rumah Aceh Lambhuk

Rumah Aceh Lambhuk masih menggunakan material utama kayu dan keseluruhan bangunan rumah masih menggunakan kayu. Bukan hanya itu,

rumah ini juga masih menggunakan atap yang terbuat dari material rumbia sebagai penutup atapnya.



Gambar 4.13 Material Rumah Aceh Lambhuk
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Lambhuk juga merupakan Rumah Aceh yang menggunakan material kayu di keseluruhan rumahnya, mulai dari bangunan dasar, dinding maupun jendelanya masih sama seperti sebelumnya. Atap yang dipakai pun juga terbuat dari rumbia sehingga, rumah ini tetap menyediakan nuansa Rumah Aceh seperti di masa lalu. Walaupun bangunan ini sekilas masih sangat sempurna, rumah ini sudah tidak memakai dinding di bagian atas rumah seperti Rumah Aceh pada umumnya.

Kesimpulan dari perubahan fungsi yang ada pada ke empat (4) Rumah Aceh diatas bahwa perubahan material di empat (4) Rumah Aceh rata-rata masih menggunakan material kayu, termasuk jendela ke 4 Rumah Aceh masih menggunakan material kayu. Selain itu, ada dua (2) Rumah Aceh yang sudah tidak memiliki dinding rumah lagi seperti Rumah Aceh pada umumnya. Sedangkan untuk material atap, hanya 3 Rumah Aceh yang masih menggunakan atap rumbia dan hanya 1 Rumah Aceh yang sudah tidak menggunakan atap rumbia.

4.5 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 pengunjung Rumah Aceh. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai pendapat-pendapat dari pengunjung terhadap Rumah Aceh yang dialihfungsikan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengunjung Rumah Aceh mampu untuk menjawab

rumusan masalah dan menjawab persoalan mengenai perkembangan Rumah Aceh yang sudah dialihfungsikan menjadi warung kopi, serta dapat mengetahui keadaan Rumah Aceh setelah adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh. Berikut ini merupakan tabel hasil wawancara bersama 5 orang pengunjung warung kopi.

Tabel 4.7 Hasil Wawancara Pengunjung

No	Pengunjung	Pertanyaan	Jawaban
1	Akbar (24 tahun)	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	Menurut saya rumah Aceh yang berada di kota Banda Aceh sangatlah berkurang krna sudah banyak yang memakai rumah bermaterial beton
		Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	Mungkin bisa menjadi alternatif lainnya untuk memberdaya rumah Aceh. Selain sebagai fungsi residential, Rumah Aceh dapat dikembangkan menjadi suatu tempat usaha. Dampak buruknya, rumah Aceh akan kehilangan nilai nilai dari budaya, dan identitas dari rumah Aceh
		Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	Bisa lebih meningkatkan budaya dan mengingat masa yang lalu di ketika jaman skrg sudah mulai modern dengan serba desain yg modern

		<p>Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud perubahan/perkembangan yang baik?</p>	<p>Jelas buruk dalam artian identitas. Karena rumah Aceh adalah simbol dari rumah adat, dimana identitas dari rumah adat tidak bisa ditambahkan atau sebagainya. Ketika suatu arsitektur khas dari suatu daerah dilakukan perubahan, maka itu tidak bisa disebut sebagai peninggalan sejarah dari Aceh, yaitu rumah Aceh, karena sudah ditambahkan nilai nilai modernisasi yang menghilangkan identitas atau nilai dari rumah adat Aceh</p>
		<p>Bagaimana keadaan rumah aceh setelah adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh?</p>	<p>Dari segi bentuk mungkin dapat dipertahankan, karena yang namanya rumah Aceh harus dalam bentuk rumah Aceh. Tetapi jika menimbang kan rumah Aceh yang dijadikan warkop, tentu merubah fungsi rumah Aceh itu sendiri. Elemen elemen penambahan fungsional dan fasade bangunan mungkin dapat lebih di modernisasikan untuk melengkapi fungsional sebagaimana rumah Aceh itu difungsikan, karena jika memperhatikan rumah Aceh sebagai fungsi residential, sangat tidak</p>

			cocok dengan rumah Aceh sebagai tempat warkop, karena penzoningan rumah Aceh tidak cocok untuk dijadikan suatu bangunan komersial atau publik
2	Muhammad Yusuf (30 Tahun)	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	Rumah Aceh mungkin sekarang udh lebih fleksibel dalam penggunaannya serta fungsi. Beberapa nilai dari rumah Aceh mulai hilang, seperti penzoningan dan tidak terlalu memperhatikan gender
		Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	sangat lah menarik dikarenakan kita mendapat suasana yang sangat langka , dengan jaman modern dengan design yg modern sehingga skrg kita bisa menikmati suasana rumah Aceh disini
		Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	dikarenakan kebutuhan warga jaman sekarang melebihi kapasitas,tetapi dengan adanya peralihan fungsi menjadi warung kopi juga bisa mengingatkan kita pada adat dan budaya sehingga nilai nilai budaya tidak punah
		Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud	sangat lah baik dikarenakan tidak meninggalkan budaya kita sebagai penduduk

		perubahan/perkembangan yang baik?	Aceh dan jikalau ada org luar yang berkunjung jadi bisa menikmati suasana sambil bersantai
		Bagaimana keadaan rumah aceh setelah adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh ?	Menurut yang saya lihat rumah aceh yang sudah beralih fungsi tentu saja dari segi fungsi berubah bentuk rumah aceh yang masih sama mungkin ada beberapa yang berbeda dari rumah aceh seperti dari elemen dan material.
3.	Yunira (23 Tahun)	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	Rumah aceh sekarang semakin memudar ciri dan karakteristik dari rumah aceh itu sendiri
		Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	Warung kopi yg merupakan bekas rumah aceh cukup menarik,karna terdapat unsur budaya
		Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	Sangat baik, sehingga banyak orang mengenal rumah aceh walaupun tidak tinggal dirumah aceh
		Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud perubahan/perkembangan yang baik?	Tentu saja, karena rumah aceh sudah sangat jarang di gunakan oleh masyarakat aceh, jadi lebih bagus nya di alih fungsikan
		Bagaimana keadaan rumah aceh setelah	Rumah aceh yang sangat kokoh dengan

		adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh ?	material yang bagus dan elemen yang masih utuh, mungkin ada beberapa renovasi yang di perbaiki oleh pemilik , tapi tetap ada nilai budayanya juga
4	Misra Hanum (24 Tahun)	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	menurut saya rumah Aceh yang berada di kota Banda Aceh sangatlah berkurang karna sudah banyak yang memakai rumah bermaterial beton
		Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	Mungkin bisa menjadi alternatif lainnya untuk memberdaya rumah Aceh. Selain sebagai fungsi residential, rumah Aceh dapat dikembangkan menjadi suatu tempat usaha. Dampak buruknya, rumah Aceh akan kehilangan nilai nilai dari budaya, dan identitas dari rumah Aceh
		Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	bisa lebih meningkatkan budaya dan mengingat masa yang lalu di ketika jaman skrg sudah mulai modern dengan serba desain yg modern
		Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud perubahan/perkembangan yang baik?	Jelas buruk dalam artian identitas. Karena rumah Aceh adalah simbol dari rumah adat, dimana identitas dari rumah adat tidak bisa ditambahkan atau sebagainya. Ketika suatu arsitektur khas dari suatu daerah di

			<p>lakukan perubahan, maka itu tidak bisa disebut sebagai peninggalan sejarah dari Aceh, yaitu rumah Aceh, karena sudah ditambahkan nilai nilai modernisasi yang menghilangkan identitas atau nilai dari rumah adat Aceh</p>
		<p>Bagaimana keadaan rumah aceh setelah adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh ?</p>	<p>Dari segi bentuk mungkin dapat dipertahankan, karena yang namanya rumah Aceh harus dalam bentuk rumah Aceh. Tetapi jika menimbang kan rumah Aceh yang dijadikan warkop, tentu merubah fungsi rumah Aceh itu sendiri. Elemen elemen penambahan fungsional dan fasade bangunan mungkin dapat lebih di modernisasikan untuk melengkapi fungsional sebagaimana rumah Aceh itu difungsikan, karena jika memperhatikan rumah Aceh sebagai fungsi residential, sangat tidak cocok dengan rumah Aceh sebagai tempat warkop, karena penzoningan rumah Aceh tidak cocok untuk dijadikan suatu bangunan komersial atau publik</p>
5	Rizka Fitria (24 Tahun)	Menurut anda, bagaimana perkembangan Rumah	Rumah Aceh mungkin sekarang udh lebih fleksibel dalam

		Aceh di Kota Banda Aceh sekarang?	penggunaannya serta fungsi. Beberapa nilai dari rumah Aceh mulai hilang, seperti penzoningan dan tidak terlalu memperhatikan gender
		Bagaimana pendapat anda mengenai warung kopi yang merupakan bekas Rumah Aceh?	Pendapat saya mengubah bekas Rumah Aceh menjadi warung kopi ini merupakan cara melestarikan rumah Aceh agar tidak punah selain itu ide seperti ini sangatlah kreatif yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, namun tetap ada hal-hal yang harus diperhatikan agar tidak melenceng dari filosofi adat budaya Rumah Aceh
		Bagaimana pendapat anda mengenai rumah aceh yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal, kemudian berubah menjadi warung kopi?	dikarenakan kebutuhan warga jaman sekarang melebihi kapasitas, tetapi dengan adanya peralihan fungsi menjadi warung kopi juga bisa mengingatkan kita pada adat dan budaya sehingga nilai nilai budaya tidak punah
		Apakah Rumah Aceh yang dijadikan sebagai warung kopi ini merupakan suatu wujud perubahan/perkembangan yang baik?	Sangat lah baik dikarenakan tidak meninggalkan budaya kita sebagai penduduk Aceh dan jikalau ada org luar yang berkunjung jadi bisa menikmati suasana sambil bersantai
		Bagaimana keadaan rumah aceh setelah	Hal tersebut dapat mengurangi nilai seni

		adanya perubahan baik itu dari segi bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material Rumah Aceh ?	dan sejarah dari Rumah Aceh.
--	--	--	------------------------------

Setelah melakukan wawancara bersama 5 orang pengunjung Rumah Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Aceh yang ada di Banda Aceh sudah mulai berkurang seiring berkembangnya zaman. Rumah Aceh yang dialihfungsikan menjadi warung kopi merupakan salah satu alternatif untuk memperdaya atau melestarikan Rumah Aceh supaya tetap ada sehingga, Rumah Aceh tidak hilang dari peradaban di era modern seperti ini. Walaupun Rumah Aceh dulunya merupakan rumah tinggal, Rumah Aceh juga bisa dijadikan sebagai warung kopi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap warung kopi. Bukan hanya itu saja, dengan adanya warung kopi bernuansa Rumah Aceh, maka masyarakat maupun pengunjung masih dapat merasakan nilai-nilai budaya dalam Rumah Aceh tersebut. Adapun dari segi perubahan yang terjadi di Rumah Aceh sering kali menjadi masalah bagi sebagian orang, dimana Rumah Aceh ini merupakan suatu rumah adat yang memang tidak patut untuk dijadikan sebagai warung kopi. Karena, perubahan yang terjadi ini menyebabkan adanya unsur modern yang terkandung di dalam Rumah Aceh ini sehingga, Rumah Aceh ini tidak dapat di anggap sebagai peninggalan sejarah dari Aceh, apabila sudah di masukkan unsur modern ke dalam Rumah Aceh tersebut. Akan tetapi, Sebagian orang beranggapan bahwa Rumah Aceh ini bisa dijadikan sebagai warung kopi dengan maksud untuk memperkenalkan Rumah Aceh kepada masyarakat atau pengunjung supaya tidak melupakan bahwa Aceh juga memiliki Rumah Tradisional.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Rumah Aceh umumnya tidak merubah bentuk dari Rumah Aceh itu sendiri. Karena, Rumah Aceh umumnya berbentuk panggung sehingga, apabila Rumah Aceh ini di ubah bentuknya menjadi rumah yang tidak menggunakan panggung maka, rumah ini tidak bisa disebut dengan Rumah Aceh. Akan tetapi, Rumah Aceh bisa merubah fungsinya dari tempat tinggal berkembang menjadi warung kopi. Apabila di lihat dari segi

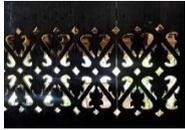
perubahan elemen, kemungkinan elemen-elemen yang ada pada Rumah Aceh akan memiliki perbedaan maupun perubahan. Namun, elemen-elemen utama pada Rumah Aceh biasanya tetap akan ada misalnya, tiang-tiang penyangga, dinding, dan sebagainya. Bukan hanya itu saja, material yang ada di Rumah Aceh juga kebanyakan menggunakan kayu dan menggunakan penutup atap rumbia. Apabila di era modern seperti sekarang jarang ditemukan Rumah Aceh yang sudah mengalami perubahan material misalnya, atap sudah digantikan dengan material lain (seng) maka, bisa jadi hal tersebut terjadi karena tidak tersedianya atau keterbatasan bahan material serupa sehingga, material yang digunakan pun sedikit berbeda.

4.6 Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat (4) Rumah Aceh di tiga (3) kecamatan di Banda Aceh seperti Kecamatan Baiturrahman tepatnya di desa Ateuk Munjeng, Kecamatan Syiah Kuala tepatnya di Desa Jeulingke dan Desa Lampineung dan Kecamatan Ulee Kareng tepatnya di Desa Lambhuk. Berikut ini beberapa deskripsi dari hasil wawancara bersama pemilik Rumah Aceh.

Tabel 4.8 Gambar Ke Empat Rumah Aceh

No	Gambar	R1	R2	R3	R4
1	Tampak				
2	Kolong Bawah				
3	Ornamen				

					
4	Bukaan				
5	Atap				

1. Rumah Aceh Ateuk Munjeng

Rumah Aceh yang ada di Ateuk Munjeng merupakan rumah yang berasal dari Garot, Kabupaten Pidie dan dimiliki oleh Hasan Basri (82 tahun) yang dijadikan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, rumah ini sudah tidak ditinggali lagi oleh Hasan Basri sehingga, pada akhirnya rumah ini dibawa ke Banda Aceh oleh anaknya dan dijadikan sebagai warung kopi. Pemilik dari warung kopi ini yaitu suami istri yang bernama Jhonny Maryanto (53 tahun) dan Zakiah (52 tahun). Menurut Bapak Jhonny Maryanto dan Ibu Zakiah, Rumah Aceh ini dialihfungsikan menjadi warung kopi dan telah mengalami renovasi di beberapa titik bangunan seperti dibagian lantai, ornamen bangunan dan atap rumah. Akan tetapi, untuk material bangunan dan ornamen bangunan, rata-rata masih menggunakan material dan ornamen yang sama, baik itu sebelum terjadinya peralihan fungsi maupun sesudah peralihan fungsi.

2. Rumah Aceh Jeulingke

Rumah Aceh yang ada di Jeulingke merupakan rumah milik Bapak M.Nur yang sudah beroperasi sejak tahun 2010. Menurut Bapak M.Nur Rumah Aceh ini dialihfungsikan menjadi warung kopi dan telah mengalami renovasi di beberapa

titik bangunan seperti dibagian lantai dan atap rumah. Akan tetapi, untuk material yang digunakan masih sama, baik itu sebelum terjadinya peralihan fungsi maupun sesudah peralihan fungsi.

3. Rumah Aceh Lampineung

Rumah Aceh yang ada di Lampineung merupakan rumah yang berasal dari Pulau Pup, Kabupaten Pidie. Pemilik dari Rumah Aceh ini adalah suami istri yang bernama Bapak Twk Muntazar (63 tahun) dan Ibu Ravita (57 tahun). Menurut Bapak Muntazar dan Ibu Ravita pada awalnya rumah ini dibeli pada tahun 2015 dan dipindahkan ke Banda Aceh sejak tahun 2019. Rumah Aceh ini mengalami peralihan fungsi menjadi warung kopi dan telah menjalani renovasi. Rumah ini mengalami perubahan dibagian *tameh*, *papeun/aleu*, warna bangunan, jendela dan atap rumah. Pada dasarnya, rumah ini memiliki atap yang terbuat dari seng dan kemudian di ubah menjadi atap rumbia seperti Rumah Aceh pada umumnya. Perubahan rumah ini hanya pada ruang-ruang saja, selain itu tidak ada perubahan apapun. Setelah peralihan fungsi, di kolong bawah Rumah Aceh digunakan sebagai tempat duduk pengunjung, dan di bagian atas digunakan sebagai mushalla atau juga digunakan sebagai ruang rapat.

4. Rumah Aceh Lambhuk

Rumah Aceh yang ada di Lambhuk merupakan rumah yang berasal dari Tangse, Kabupaten Pidie. Pemilik dari Rumah Aceh ini adalah Bapak Rahmad Akbar (35 Tahun). Menurut Bapak Akbar, Rumah Aceh ini mengalami peralihan fungsi menjadi warung kopi dan sebelumnya sudah pernah direnovasi. Rumah ini hanya direnovasi pada bagian papan lantai atas rumah. Perubahan lainnya hanya ada pada ruang-ruang dan selebihnya tidak ada perubahan apapun. Rumah ini tetap memakai elemen bangunan dan material yang sama seperti sebelumnya sehingga, tidak ada perubahan yang signifikan antara rumah sebelum dan sesudah adanya peralihan fungsi.

4.6.1 Bagaimana Eksistensi Arsitektur Rumah Aceh di Kota Banda Aceh

Menurut hasil wawancara bersama pemilik Rumah Aceh dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rumah Aceh yang berada di Kota Banda Aceh sudah sangat berkurang. Penyebab dari

berkurangnya Rumah Aceh biasanya disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan rumah-rumah modern yang umumnya memakai material beton.

Ada beberapa Rumah Aceh yang masih ada di beberapa tempat khususnya di Kota Banda Aceh. Akan tetapi, Rumah Aceh sekarang sudah tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal melainkan digunakan sebagai tempat usaha warung kopi. Hal ini tentu saja memiliki pengaruh besar dan menjadi alternatif untuk memperdaya Rumah Aceh yang sudah jarang ditemui. Bukan hanya itu, Rumah Aceh yang sudah dijadikan sebagai warung kopi biasanya akan lebih menarik dan memberikan kesan klasik dan bisa saja mengingatkan masyarakat terhadap suasana-suasana Rumah Aceh pada zaman dulu.

Peralihan fungsi yang terjadi pada Rumah Aceh ini merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan, disamping untuk melestarikan bangunan, dan juga Rumah Aceh yang sudah dialihfungsikan ini sangat berguna untuk pertumbuhan ekonomi di era modern tanpa menghilangkan nilai-nilai pada Rumah Aceh itu sendiri. Peralihan fungsi pada bangunan Rumah Aceh umumnya dilakukan bukan hanya semata-mata keinginan pribadi, melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan di era modern yang menyebabkan Rumah Aceh ini dialihfungsikan menjadi warung kopi.

4.6.2 Bagaimana Kondisi Rumah Aceh Setelah Adanya Perubahan Dari Segi Bentuk Rumah, Fungsi Rumah, Elemen Rumah, Ragam Hias dan Material Rumah?

Menurut hasil wawancara bersama pemilik Rumah Aceh dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi Rumah Aceh tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya pada bagian-bagian yang dianggap sudah tidak layak pakai atau sudah tidak berfungsi serta mengganti ataupun merubah hal tersebut dengan sesuatu yang baru.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Rumah Aceh biasanya terjadi pada beberapa bagian seperti pada bentuk rumah, fungsi rumah, elemen rumah, ragam hias dan material rumah. Perubahan bentuk rumah tidak terlalu signifikan, hanya

ada beberapa hal yang mungkin sudah berubah salah satunya seperti dihilangkannya tiga (3) serambi utama yang ada pada Rumah Aceh. Akan tetapi, hal tersebut hanya ada di beberapa Rumah Aceh saja dan tidak semua Rumah Aceh menghilangkan hal tersebut. Selain itu, Rumah Aceh masih dalam bentuk Rumah Aceh pada umumnya yaitu masih berbentuk panggung dan masih menggunakan tiang penyangga sebagai penopang dari Rumah Aceh tersebut.

Rumah Aceh pada awalnya digunakan sebagai rumah tinggal bagi rakyat Aceh. Akan tetapi, karena adanya kebutuhan dan perubahan zaman, Rumah Aceh sekarang sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan digunakan sebagai tempat usaha seperti warung kopi. Hal tersebut tentu saja merubah fungsi dari keseluruhan bangunan Rumah Aceh itu sendiri. Akan tetapi, peralihan fungsi ini juga memberikan dampak positif pada Rumah Aceh karena, dengan adanya peralihan fungsi Rumah Aceh maka, Rumah Aceh akan senantiasa dikenal dan meminimalisir atau mencegah Rumah Aceh hilang dari peradaban.

Elemen-elemen yang ada pada Rumah Aceh juga masih sama dengan Rumah Aceh pada umumnya yang ada di masa lalu. Akan tetapi, ada beberapa elemen yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan ataupun sudah mengalami kerusakan, kemudian dihilangkan atau sudah tidak digunakan lagi. Elemen-elemen yang biasanya digunakan seperti tiang-tiang penyangga, penghubung antar tiang, penahan lantai dan sebagainya biasanya masih tetap digunakan. Elemen-elemen tersebut merupakan beberapa hal yang penting dan menjadi ciri khas dari Rumah Aceh itu sendiri.

Selanjutnya, Rumah Aceh juga memiliki ragam hias untuk hiasan di setiap sudut Rumah Aceh. Hiasan-hiasan pada Rumah Aceh tidak banyak dihilangkan ataupun tidak banyak mengalami perubahan. Biasanya, Rumah Aceh menggunakan hiasan-hiasan di setiap sudut rumah. Akan tetapi, pada Rumah Aceh yang ada dalam penelitian ini, ada beberapa Rumah Aceh yang masih menggunakan hiasan-hiasan di setiap sudut bangunan dan ada juga Rumah Aceh yang sudah mengurangi sebagian hiasan-hiasan yang ada sebelumnya. Rumah Aceh yang ada pada penelitian ini umumnya hanya menggunakan hiasan-hiasan

dalam bentuk flora dan fauna saja dan jarang ditemukan hiasan dengan motif keagamaan di beberapa Rumah Aceh tersebut.

Rumah Aceh pada zaman dulu umumnya menggunakan material alam seperti kayu, bambu, dan rumbia sebagai penutup atapnya. Rumah Aceh yang ada dalam penelitian ini umumnya masih menggunakan material kayu dan menggunakan penutup atap rumbia sama seperti Rumah Aceh sebelumnya. Hanya ada satu Rumah Aceh yang menggunakan penutup atap dari material yang berbeda dari sebelumnya yaitu menggunakan atap yang terbuat dari material seng. Kemungkinan perubahan material biasanya disebabkan oleh ketiadaan material serupa maupun keterbatasan material yang juga disebabkan oleh perubahan zaman



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Rumah Tradisional Aceh merupakan rumah yang dulunya digunakan sebagai rumah tinggal bagi masyarakat Aceh. Perubahan zaman menyebabkan Rumah Aceh ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Akan tetapi, beberapa Rumah Aceh tetap masih digunakan di masa sekarang. Pada era modern seperti sekarang ini, beberapa Rumah Aceh sudah tidak dijadikan sebagai tempat tinggal melainkan dialihfungsikan menjadi warung kopi seperti pada Rumah Aceh yang ada di Desa Ateuk Munjeng, Desa Jeulingke, Desa Pineung dan Desa Lambhuk. Peralihan fungsi yang terjadi pada Rumah Aceh menyebabkan Rumah Aceh ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan seperti pada bentuk, fungsi, elemen, ragam hias dan material rumah. Perubahan yang terjadi pada Rumah Aceh tidak terlalu signifikan, sehingga Rumah Aceh yang sudah dialihfungsikan menjadi warung kopi ini tidak terlalu berbeda dengan Rumah Aceh pada umumnya yang ada di masa lalu. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya karena keinginan dari pemilik Rumah Aceh. Akan tetapi, perubahan ini biasanya juga disebabkan oleh perubahan zaman, kebutuhan, dan sebab-sebab tertentu seperti terbatasnya material serupa dan sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis berharap supaya penelitian ini dapat senantiasa berkembang dan dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya yang meneliti permasalahan serupa. Penelitian ini juga diharapkan supaya menjadikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut melestarikan, mempertahankan serta melindungi Rumah Aceh dari perubahan zaman sehingga, Rumah Aceh tidak hilang dari peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. S. 2013. *"Instrumen Perangkat Pembelajaran"*. Bandung: Rosdakarya.
- Dahliani. 2014. *"Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin"*. Vol. 14, No.1
- Hanifah. 2019. *"Pesan-Pesan Nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Analisis Makna Nonverbal Secara Spiritual dan Arsitektural Pada Rumoh Aceh"*. Volume 01, Nomor 2, 78-100.
- Haikal. R, dkk. 2019. *"Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumoh Adat Aceh di Pidie)"*. Volume 4, Nomor 4.
- Herman. 2018. *"Arsitektur Rumah Tradisional Aceh"*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hairumini, dkk. 2017. *"Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami"*. *Journal Of Education Social Studies*.
- Ismawan. 2017. *"Pola Komposisi Motif Kupiah Riman di Desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie"*. *Jurnal Seni Budaya*. Volume IV, No.1.
- Mirsa. Rinaldi. 2013. *"Rumoh Aceh"*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Maulin, dkk. 2019. *"Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh"*. Volume IV, Nomor 1.
- Natasya. 2019. *"Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar"*. Vol.18, No 2.

- Nursaniah. C, dkk. 2019. *“Transformasi Arsitektonik Rumoh Aceh Dalam Arsitektur Masa Kini di Banda Aceh”*. Universitas Syiah Kuala.
- Putra. R. A dan Agus S. E. 2015. *“Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika”*.
- Rizky, S.F. 2016. *“Keberlanjutan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Rumah Tinggal di Aceh Besar Studi Kasus: Gampong Lambheu”*. Universitas Sumatera Utara.
- Suryana. N, Ayu Neisa. 2019. *“Eksistensi Rumah Adat Krong Bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie Tahun 1972-2017”*. Vol 1, No 1.
- Sugiyono. 2014. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta
- Wahyu. M. 2020. *“Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar)”*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Wisdiarman. 2014. *“Menggambar Ragam Hias”*. Padang
- Zain, Zairin dan Indra Wahyu Fajar. 2014. *“Desain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom Perspective) Pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat”*. Vol. 1, No. 2